

PESAN DAKWAH *SYAUQ* (RINDU) DALAM NOVEL “KEMBARA RINDU”
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh

Maya Fadilatuzzulfa

1601026129

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bandel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Maya Fadilatuzzulfa
NIM : 1601026129
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurisan/Kosentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan Dakwah
Judul : Pesan Dakwah *Syauq* Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Semarang, 12 November 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag

NIP: 196605081991012001

SKRIPSI
PESAN DAKWAH SYAUQ (KERINDUAN) DALAM NOVEL “KEMBARA RINDU” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Disusun Oleh:
Maya Fadilatuzzulfa
160102612

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 1 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Penguji III



Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209199303200

Pembimbing I



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 196605081991012001

Sekretaris/Penguji II



Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 198002022009012003

Penguji IV



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada tanggal, 22 Desember 2020




Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 1971204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. pengetahuan s'ang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang be1tiir atau tidak diterbitkan, >umbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Sernarang, 12 November 2020

MATERAI
STAMPEL
67DD1AHF725305246
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis

Maya Fadilatuzzulfa

1601026129

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pesan Dakwah *Syauq* (Rindu) Dalam Novel “Kembara Rindu” Karya Habiburrahman El Shirazy”. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW pembawa risalah serta penebar kasih sayang bagi makhluk seluruh alam yang kita nantikan syafa'atnya fi yaumul qiyamah. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya bukan semata hasil jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi, semua itu terwujud berkat adanya usaha dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag., selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan, dan pengarahan penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan karyawan staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa telah membimbing dan memotivasi serta mengajarkan ilmunya selama dibangku kuliah.
5. Bapak Solechan (Alm) dan Ibu Komaisiyah, kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memanjatkan do'a dalam mengiringi langkah demi tercapainya cita-cita mulia.
6. Suamiku Iqbal Priyadi, yang selalu memberi semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk mertua dan keluarga Bani Sapari terima kasih telah memberikan nasehat, bimbingan, dan do'a selama jadi menantu.

8. Abah KH. Imron Abdillah, Guru mengaji jama'ah tasbih yang senantiasa memanjatkan do'a serta menjadi pendorong dalam tercapainya cita-cita.

9. Teman-teman seperjuangan khususnya KPI-C 2016 yang selalu kompak, ceria dan selalu semangat dalam berjuang bersama-sama.

Harapan dan do'a penulis semoga Allah SWT memberikan pahala atas semua kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal Alamin.

Semarang, 12 November 2020

Penulis



Maya Fadilatuzzulfa

1601026129

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Skripsi Ini Untuk:

1. Untuk kedua orang tuaku Bapak Solechan (Alm) dan Ibu Komaisiyah, yang telah memberikan do'a, dukungan, nasehat, serta motivasi selama ini.
2. Kakakku Miratul Khasanah, Sobri, Desty Priyanti, Ade Priyatna, yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, menasehati, menjaga, dan mendo'akan selama ini.
3. Suamiku Iqbal Priyadi yang selalu mendo'akan istrimu, menasehati, serta memberikan motivasi dan dukungan selalu.
4. Untuk mertuaku Bapak Sapari yang selalu mendo'akan, mendukung, menasehati, dan memberikan arahan selama ini jadi menantu.
5. Abah KH. Imron Abdillah, Guru Besar Jama'ah Tasbih Indonesia.
6. Dr. HJ. Ummul Baroroh, M.Ag., yang selalu membimbing dalam menyelesaikan skripsiku.
7. Teman-temanku KPI C angkatan 2016, yang selalu berjuang dan memberikan semangat bersama di masa perkuliahan
8. Teruntuk Bapak Is Tribun Jateng. Terima kasih telah mengajarkan kami di masa PPL kemarin, semoga ilmunya bisa bermanfaat.
9. Teruntuk Bapak Lurah Subkhan desa Perampelan, terima kasih yang telah mengajar dan membimbing Tim KKN MIT 9 di masa KKN kemarin..
10. Teruntuk sahabatku Ryan, Qonik, Aldi, Mbak Hanik, dan Mbak Dea yang selalu memberikanku semangat dalam menyelesaikan skripsi.
11. Segenap dosen dan staff karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Sungguh beruntung, orang yang (beragama) Islam diberi rezeki yang cukup, dan menerima apa yang diberikan oleh Allah kepadanya.” (HR. Imam Muslim)

ABSTRAK

Nama : Maya Fadilatuzzulfa

Nim : 1601026129

Judul : Pesan Dakwah Syauq Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy

Pada zaman era globalisasi sekarang banyak seseorang yang lebih memikirkan duniawi daripada akhiratnya dalam bentuk apapun. Contohnya banyak persoalan-persoalan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Di Indonesia sekarang sudah ada beberapa ajaran agama Islam yang menjadi problem terpecahnya agama Islam. Dahulu agama Islam ada beberapa, antara lain: *suni, syi'ah, wahabiah*. Sekarang sudah berkembang lagi ajaran agama Islam. Kalau kita kaitkan dengan ilmu tasawuf itu sulit kita capai. Dikarenakan perbedaan pendapat dalam urusan ajaran agama itu pasti ada. Maka, kita harus melakukan mahabbah kepada Allah. Baru kita menuju *syauq*. Contoh lebih spesifikasinya adalah tercantum pada novel kembara rindu.

Berdasarkan konteks tersebut maka muncul pertanyaan: Apa pesan dakwah *syauq* (rindu) ditunjukkan dalam novel “Kembara Rindu” Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Pesan Dakwah *Syauq* (Rindu) yang ada dalam novel Kembara Rindu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang tidak hanya mengfokuskan penelitian terhadap komunikasi yang terlihat, namun juga untuk mengetahui isi yang tidak terlihat. Sumber data yang digunakan adalah novel Kembara Rindu.

Berdasarkan yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah *syauq* (rindu) yang terkandung dalam novel Kembara Rindu yaitu keutamaan ilmu sebab seorang dalam berilmu tinggi akan mudah dalam perjalanan menuju rindunya Allah. Kedua adalah adabnya seorang murid kepada Kyai atau gurunya sebab di menuju rindunya Allah kita harus mempunyai bekal khadim atau patuh terhadap Kyai atau guru. Ketiga adalah Keiklasan karena semua perjalanan menuju Allah harus ikhlas dan sabar apapun yang terjadi. Ke empat dan kelima adalah bertawakal atau ikhtiar dan bersedekah karena Allah menyukai umatnya yang selalu berusaha dan bersedekah atau membagikan rejeki bagi orang yang berhak menerimanya. Allah akan selalu melipatkan gandakan nikmat kepada orang tersebut. Jadi sebuah kunci Rindu Allah kita harus melewati beberapa langkah atau perjalanan. Seperti halnya Ridho ingin bertemu Allah dan merindu dia harus mempunyai bekal dan lantaran di Kyai Munawir sebab Ridho tidak mengetahui bagaimana yang dia harus melangkah.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Syauq, Novel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II PESAN DAKWAH SYAUQ DALAM NOVEL	
A. PESAN DAKWAH.....	10
B. SYAUQ.....	17
1. Syauq.....	17
2. Tingkatan dalam Syauq.....	20
C. NOVEL.....	42
1. Novel.....	42
2. Karakteristik Novel.....	43
3. Karakteristik Pesan Dakwah Melalui Novel.....	43
4. Unsur-Unsur Novel.....	44

5.	Ciri-Ciri Novel.....	47
6.	Jenis-Jenis Novel.....	47

BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL “KEMBARA RINDU”

A.	Deskripsi Novel “Kembara Rindu”.....	50
	1. Profil Habiburrahman El Shirazy.....	50
	2. Profil Novel “Kembara Rindu”	52
B.	Sinopsis Novel “Kembara Rindu”	53
C.	Kutipan Paragraf Yang Mengandung Pesan <i>Dakwah Syauq</i> dalam Novel “ <i>Kembara Rindu</i> ”	54

BAB IV. ANALISIS

A.	Analisis Pesan dakwah Syauq dalam Novel Kembara Rindu.....	55
----	--	----

BAB V. Penutup

A.	Kesimpulan.....	70
B.	Saran.....	70
C.	Kata Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	72
---------------------	----

BIODATA.....	75
--------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahabbah merupakan keinginan kuat untuk dekat dengan kekasih yang sangat dirindukan, pandangan kaum sufi adalah Allah SWT. Usaha yang keras untuk mencapainya, yaitu dengan membersihkan diri dari segala bentuk dosa dan noda melalui maqam-maqam dan hal yang telah ditetapkan, sekalipun membutuhkan pengorbanan. Keinginan tersebut dapat tercapai jika Allah SWT menghendaki, karena mahabbah merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Rindu (*syauq*) merupakan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada zaman era globalisasi sekarang banyak seseorang yang lebih memikirkan duniawi daripada akhiratnya dalam bentuk apapun. Contohnya banyak persoalan-persoalan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Di Indonesia sekarang sudah ada beberapa ajaran agama Islam yang menjadi problem terpecahnya agama Islam. Dahulu agama Islam ada beberapa, antara lain: *suni*, *syi'ah*, *wahabiah*. Sekarang sudah berkembang lagi ajaran agama Islam (al-Kulainii, 1994:27). Kalau kita kaitkan dengan ilmu tasawuf itu sulit kita capai. Dikarenakan perbedaan pendapat dalam urusan ajaran agama itu pasti ada. Maka, kita harus melakukan mahabbah kepada Allah. Baru kita menuju *syauq*. Contoh lebih spesifikasinya adalah tercantum pada novel kembara rindu.

Kembara rindu adalah novel yang menceritakan seorang pemuda yang berpisah dengan keluarganya, Dia sedang belajar mencari ilmu di pondok pesantren dan berjuang untuk kehidupannya dalam suka duka nya. Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah haruslah dikemas dengan cara atau metode yang tepat dan pas. Banyak cara atau metode yang dapat digunakan para *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Pesan Dakwah atau *Maddah* adalah (materi dakwah) ialah isi pesan atau materi yang disimpulkan da'i kepada mad'u, berupa Islam yang berdasarkan garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah dan Akhlak (Muhammad Munir, 2009:24). Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada

kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al khas/hukum perdata dan al-qunun al-,am/hokum publik*). Akhlak, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makluq* (manusia dan non manusia) (Aziz, 2004:332). Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan manusia dalam memahami ajaran Islam. Maka kegiatan dakwah dapat memanfaatkan berbagai macam media (Basid, 2013:62).

Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali media yang dapat dijadikan sebagai sarana dakwah. Salah satunya adalah dakwah melalui tulisan atau yang sering disebut dakwah *bil-qalam*. . Dakwah *bil qalam* diperlukan kepandaian *da'i* khususnya dalam hal menulis. Penyampaian dakwah menggunakan tulisan, *da'i* harus menyadari bahwa dakwah menggunakan media ini tidak sama dengan dakwah di mimbar (*bil lisan*), dakwah menggunakan tulisan (*bil qalam*) *da'i* harus mampu mengemas pesan dakwah sesingkat dan sejelas mungkin agar mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu dakwah harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan didukung dengan metode dan media yang tepat sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga konsekuensinya bagi orang yang mengaku dirinya muslim, maka secara otomatis dia mempunyai kewajiban dan komitmen untuk menjadi seorang juru dakwah. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل : ١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah Islam dapat dirumuskan sebagai kewajiban muslim untuk mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal menjalani jalan Tuhan (*din al Islam*) dengan cara hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah. Hakikat dakwah Islam tersebut adalah perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur *da'i, mad'u, maudhu* atau pesan, *wasilah* atau media, *uslub* atau

metode, dan respon serta dimensi *hal maqom* atau situasi dan kondisi(Kusmawan, 2004:64).

Novel merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk berdakwah, apalagi di era modern seperti sekarang ini sudah banyak sekali novel-novel yang berkisah tentang Islam, dan tidak sedikit novel-novel yang bernuansakan cerita Islam karya novelis terkenal yang sudah diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Kapan saja dan dimana saja objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini. Ada beberapa hal yang mempengaruhi efektivitas tulisan diantaranya bahasa, jenis huruf, format, media, dan tentu saja penulis serta isinya. Tulisan yang terpublikasi bisa dalam bentuk tulisan ilmiah, tulisan lepas, sastra, cerpen dan berita (Ma'arif, 2010:163). Belakangan banyak penulis muda muslim melakukan dakwah dengan pena melalui buku. Dengan payung Forum Lingkar Pena (FLP) Helvi Tiana Rosa sebagai pimpinannya dan aktivitas-aktivitas lainnya telah menelorkan banyak buku-buku fiksi seperti novel dan kumpulan cerpen, serta buku-buku Islami yang isinya kental dengan nuansa dakwah (Asti, 2004:42).

Tema novel Kembara Rindu karya Habibburahman El Shirazy mengisahkan tentang seorang pemuda yang rindu kepada Allah. Amanat dari novel ini seperti yang disampaikan penulisnya (Habibburahman El Shirazy) adalah bahwa hidup kita harus ditata rapi dan direncanakan. Sebab, tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada bandingannya. Dalam kehidupan sehari-hari pantas dan wajar manakala kita berpisah dengan orang yang kita cintai, maka lahirlah rindu kepadanya. Rindu kepada suami atau istri, rindu kepada ibu dan bapak, rindu kepada kakak dan adik, rindu kepada anak-anak, rindu kepada masyarakat, rindu kepada keluarga, rindu untuk berjuang di jalan Allah. Lebih-lebih rindu untuk berjumpa Allah SWT. Kita berdoa kepada Allah semoga berpisahannya kita sehingga melahirkan kerinduan tadi termasuk tujuh (7) golongan yang akan dilindungi oleh-Nya pada saat tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya.

Berdasarkan masalah diataslah penulis tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian dengan mengambil judul “PESAN DAKWAH SYAUQ DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dituliskan di muka, permasalahan yang akan penulis kemukakan dalam penelitian ini, adalah Apa pesan dakwah syauq dalam novel “Kembara Rindu” Karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan dakwah syauq dalam novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy
2. Manfaat Penelitian
 - A. Secara Teoritis: Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan, dan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur mengenai analisis isi pesan dakwah pada dakwah tulisan (*bil qalam*).dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi Islam.
 - B. Praktis: Penelitian ini diharapkan menjadi acuan sejauh mana penyampain pesan dakwah dapat berhasil di kalangan masyarakat luas.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang novel memang bukan yang pertama yang dilakukan oleh penulis baik bentuk buku amupun skripsi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dan hampir mirip dengan judul yang diangkat dalam skripsi ini. Beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai berikut:

1. Mulyono, Puji. 2018, Pesan Dakwah dalam Novel “ Analisis isi pesan dakwah dalam novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN”. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan menjawab permasalahan Bagaimana isi pesan dakwah tentang aqidah yang terkandung novel haji backpacker karya Aguk Irawan MN? Bagaimana isi pesan dakwah tentang syariah yang terkandung novel haji backpacker karya Aguk Irawan isi pesan dakwah tentang akhlak yang terkandung novel haji backpacker Aguk Irawan MN? Apa isi pesan yang paling dominan dari novel backpacker karya Aguk Irawan MN? Metodologi yang digunakan adalah metode analisis isi (*contens analysis*) kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah pesan dakwah dan pesan dakwah yang paling dominan.

2. Alfiza Ramdhania, Nim:B912103070, 2017, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pesan Dakwah dalam novel Rindu karya Tere Liye (Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk). Fokus masalah yang teliti dalam skripsi ini adalah Apa pesan dakwah yang terkandung dalam Novel “Rindu” karya Tere Liye dan Bagaimana isi pesan dakwah dalam Novel “Rindu” karya Tere Liye berdasarkan Teori Teun A. Van Dijk. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut secara menyeluruh, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti kemudian melakukan observasi dan dokumentasi dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian analisa sesuai dengan rumusan wacana model Teun A. Van Dijk dengan mengklarifikasi istilah dalam teks. Hasil yang diperoleh dalam peneliti menggunakan Teun A. Van Dijk adalah pesan dakwah akhlak dan akidah. Kemudian deskripsi secara semantik latar cerita pada novel ini adalah tentang keresahan empat tokoh yang diceritakan dalam novel. Secara retorik novel ini menggunakan huruf cetak miring dan kata yang menggunakan bahasa tidak baku dan tidak menggunakan perubahan makna.
3. Niswah, Anissatun. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. peneliti menggunakan novel sebagai medianya. Sehingga tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Serta relevansinya dalam pendidikan agama Islam. Peneliti menggunakan metode metode deskriptif analisis. Peneliti menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dengan rujukan dari literatur perpustakaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yakni mencari data dari berbagai sumber baik yang sifatnya resmi maupun pribadi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terdapat 20 nilai. Dimana nilai-nilai tersebut terefleksi dari 99 *asmaul husna*. Ke-20 nilai tersebut yakni nilai sifat penyayang, amanah, memberi keamanan untuk orang lain, sifat rendah hati, memberi, perintis atau pelopor, sabar dalam kesempitan, syukur kepada Allah Swt., peduli, bijaksana, waspada dan berhati-hati, suka berterima kasih, memelihara kesucian hati, teliti dan cermat, dermawan, motivator, tawakkal, melindungi, khusyuk, team work atau kerja sama.

4. Dian Muslim. S200160004. 2018. Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Peneliti mendeskripsikan latar sosiohistoris pengarang novel *ayat-ayat cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Hasil penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana dalam novel *ayat-ayat cinta 2* yang sesuai dengan objek penelitian.
5. Skripsi yang disusun oleh Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bernama Noor Baiti dengan judul *Pesan-pesan dakwah dalam novel Love Sparksin Korea karya Asma Nadia pada tahun 2017*. Tujuan penelitian ini hanya ingin mengetahui pesan apa saja yang berada di novel *Love Sparksin Korea Asma Nadia*. Penelitian ini tentang pesan tersirat dalam novel tersebut. Jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis isi pesan. Hasil penelitian ini adalah pesan yang tersirat ada empat. Pesan pertama mengandung akidah, pesan kedua syariah, pesan ketiga muamalah, kemudian pesan ke empat mengandung akhlak. Ada beberapa pesan yang dominan yaitu syariah dan akhlak.

Dari kedua penelitian diatas persamaannya dapat disimpulkan bahwa objek yang diteliti adalah Novel dengan menggunakan analisis isi. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya.

E. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau ara yang ditempuh untuk menapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu proses penyelidikan seara sistematis yang ditunjukkan dan penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah. Jadi, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Di mana objek peneliti di gali lewat berbagai informasi kepustakaan seperti, buku, ensklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini termasuk kualitatif karena penelitian nya tidak mengadakan perhitungan angka-angka tapi menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang atau perilaku yang dapat diamati, juga deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penulis berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu*. Laporan dibuat apa adanya. Data dilukiskan sedemikian rupa sehingga tampak hubungan-hubungan kemudian dilakukan analisis berdasarkan logika.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini yang mengambil judul “Pesan Dakwah *Syauq* (Rindu) Karya Habiburrahman El Shirazy” yang dimaksud pesan dakwah *syauq* dalam penelitian ini adalah perilaku seorang pemuda yang rindu kepada Allah. Dia memiliki cara tersendiri agar dekat oleh Allah dan mencintai kekasih yang sangat dirindukan.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama yaitu Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data pelengkap yang sifatnya melengkapi sumber data yang sudah ada. Sumber data ini diperoleh dari buku-buku referensi, majalah, koran, internet, dan berbagai artikel-artikel dari website di internet dan situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Diantara karya-karyanya yang telah beredar dipasaran adalah *Ayat-ayat Cinta* (telah dibuat versi filmnya, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2007), dan *Dalam Mihrab Cinta* (2007). Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, dan *Bulan Madu di Yerusalem*, *Bumi Cinta*, *Api Tauhid*, dan *ayat-ayat Cinta* yang sedang dimuat bersambung di *Harian Republika*.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan dengan prosedur sebagai berikut :

a. Menentukan data yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Melacak sumber data kemudian membaca dan mencatat tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

c. Catatan diatas di klafikasikan disusun berdasarkan masalah yang akan diteliti.

5. Metode Analisis Data

Analisis isi menurut *Klaus Krippendorff* adalah suatu tehnik penelitian untuk membuat inferensi dari data-data yang diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan. Inferensi yang dapat ditiru dan shahih dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991:15). Lalu Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai tehnik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Lalu Guba dan Lincoln memberi definisi lain yaitu tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi ini lebih mendekati tehnik yang diharapkan (Lexy J.Moeleong, 1992:165). Atau suatu pendekatan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam teks tulisan sastra novel yang berfokus pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literature kemudian mengadakan pencatatan konsep-konsep dari teori-teori yang relevan. Konsep-konsep dan teori-teori yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini di jadikan penunjang untuk memperkuat setiap pernyataan dalam menganalisis naskah (Ahmad Yunus DKK, 1990: 4). Pandangan dari sudut pesan dakwah. Metode deskriptif analisis yaitu hendak mencatat dan menerangkan data tentang objek yang dipelajari sebagaimana adanya, harus (bekerja) dengan konsep-konsep yang jelas dengan bahasa istilah pengertiannya (Taliziduhu Ndraha, 1985: 106). Jadi penulis hendak menguraikan, mengemukakan dan menelaah hal-hal yang sebenarnya ada sesuai data, yang ditulis dan sesuai dengan maksud dan tujuan penulis novel. Metode ini penulis gunakan untuk menguraikan, menginterpretasikan dan menganalisis data-data sehingga akan memperjela kaitan antara suatu masalah dengan masalah lain lebih jauh, sedang metode analisis isi penulis gunakan untuk membuat inferendi dari data-data yang telah diolah dan dianalisa sebagai jawaban terhadap masalah yang dikemukakan. Untuk membantu penulis menggunakan cara berfikir deduktif yaitu berangkat dari hal yang umum untuk ditarik kesimpulan bersifat khusus juga induktif dari prngrtahuan yang khusus ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. Kerangka Teori

Bab ini Berisi pengertian tentang pesan dakwah, Syauq, dan Novel Kembara Rindu.

BAB III . Gambaran umum Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy

Bab ini memuat gambaran umum Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy, Biografi Habiburrahman El Shirazy, Pesan dakwah syauq dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy

BAB IV. Analisis Pesan dakwah Syauq dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy

Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian Pesan dakwah dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy

BAB V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup yang merupakan perbaikan dari penulis yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian Akhir : Daftar pustaka dan Lampiran.

BAB II

PESAN DAKWAH, SYAUQ DAN NOVEL

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti suruhan, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain (Nasional, 2005:883). Sedangkan menurut Onong Uchana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Lambang yang dimaksud disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena bahasalah yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (Effendy, 1994:18).

Pesan (*message*) adalah ide-ide yang ingin anda sampaikan. Entah itu bersifat instruktif, informatif, persuasif, humor atau komplementer, sebuah pesan harus efektif dan tepat (Dan O'hair, 2009:54). Pesan adalah “apa” yang telah dirumuskan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis seperti, foto, lukisan, film, dan poster kemudian dikirimkan kepada penerima (Weri, 2015:66).

Perumusan pesan memerlukan keterampilan dan usaha yang memadai demi pesan tersebut bermakna sehingga dapat dimengerti oleh penerima. Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator (Astrid, 1997:7).

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*da'a-yad'u-dakwatan*”, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Amin, 2009:1). Sedangkan dakwah ditinjau dari segi terminologi mengandung pengertian yang beragam, para ahli dan para praktisi dakwah memberikan pengertian dan definisi terhadap istilah dakwah itu sendiri di antaranya, dakwah artinya seruan, ajakan, atau panggilan, yakni menyampaikan seruan Islam mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia yang menyangkut pikiran, perasaan, dan tingkah laku sehingga terbentuklah masyarakat Islami (Romli, 2003:6)

Dakwah berasal dari bahasa Arab, dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Apabila dikaitkan dengan kata Islam, menjadi kegiatan mengajak, menyeru, dan memanggil seseorang kepada Islam, menjadi kegiatan mengajak, menyeru, dan memanggil seseorang kepada Islam (R.S, 2016:3). Dakwah Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua implementasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005:1). Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران : ١٠٤)

Artinya :”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (RI, 1989:63).

Dakwah adalah suatu tahapan penting dari beberapa tahap amal Islami yang sesungguhnya, ia merupakan tahap *ta'rif* (pengenalan terhadap dasar-dasar Islam) sebelum dilakukan takwain dan tarbiyyah (pembentukan militansi dan pembinaan seluruh dimensi kepribadian muslim yang utuh). Dakwah dapat dilakukan melalui ceramah-ceramah umum, pengajaran dan media massa seperti buku-buku, *bulletin*, majalah, kaset-kaset, dan lain-lain, dapat juga dengan dakwah Fardiyah (dakwah dengan pendekatan individual) yang sebenarnya tidak kalah pentingnya dengan bentuk dakwah di atas (Masyhur, 2013:259).

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, menyimpulkan bahwa, “dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (tahkim) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua thagut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang

dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad dijalan Allah. Secara ringkas ia adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi (An-Nabiry, 2008:20).

Sedangkan menurut M. Arifin. Dakwah mengandung pengertian sabagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (An-Nabiry, 2008:21).

Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam (Munir, 2015:7).

Sayyid Quthub lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan sistem tersebut menurut M. Quraish Shihab diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik (A. Ilyas Ismail, 2011:29). Sedangkan kewajiban umat Islam untuk berdakwah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka

ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S Al-Imron 110).

Umat Islam adalah pendukung amanah, untuk meneruskan risalah dengan dakwah baik sebagai ummat kepada umat-umat yang lainnya, ataupun selaku perorangan di tempat manapun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing. Sebagai mana yang di jelaskan oleh Hadist Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

يَلِّغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari padaku, walaupun satu ayat.” (H.R. Bukhari muslim).

Dari ayat dan hadist di atas, dapatlah diambil kesimpulan. Bahwa dakwah dalam arti yang luas, adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap Muslim dan Muslimah. Tidak boleh seorang Muslim dan Muslimah menghindarkan diri darinya.

Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadist baik secara tertulis maupun risalah. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses di dalam kegiatan dakwah, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad’u atau objek dakwah (Tasmara, Komunikasi Dakwah, 1997:43).

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah. Pertama pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran.

Kedua pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerjasama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi (Basit, 2013:140).

Moh. Natsir dalam fiqh Ad-Dakwah, membagi mengenai risalah Allah ini dalam tiga bagian pokok, yaitu :

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khalid-Nya, *habl minallah* atau *mu'amalah ma'al Khalqi*.
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *habl minannas* atau *mu'amalah ma'al Khalqi*.
- c. Mengadakan keseimbangan (antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin).

Apa yang disampaikan oleh Moh. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk kedalam tujuan dari komunikasi dakwah, di mana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan (M.Natsir, 1986:35-36).

Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan yang lainnya, seperti pesan dalam komunikasi, maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah, karakteristik pesan dakwah yang dimaksud tidak dibedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun non verbal. Berikut karakteristik pesan dakwah.

- a. Mengandung unsur kebenaran

Karakteristik yang pertama dan yang paling utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikannya. Berbeda

dengan komunikasi di mana dalam prosesnya bisa mengandung unsur tidak benar atau negatif. Kebenaran yang di maksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah Swt, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya “kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu” (Q.S. Al-baqarah 147)

b. Membawa pesan perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hasan Hanafi perdamaian bukan sekedar hukum Internasional antara Negara-negara adidaya. Perdamaian berasal dari individu, kemudian berkembang ke keluarga dan ke kehidupan sosial.

c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah di terima oleh masyarakat. Persoalan yang muncul kepermukaan ketika ajaran Islam di yakini sebagai ajaran yang bersumber dari Arab sehingga lokalitas “ke-Araban” menjadi sesuatu yang di anggap universal dan mesti diikuti oleh masyarakat luar Arab. Seakan-akan Islam tidak memperhatikan perbedaan wilayah dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwah.

d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (Q.S. Al-Baqarah 185) dan sabda Nabi Muhammad Saw “mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit.” (H.R. Muttafaq ‘alaih). Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat ulama fikih (melakukan talfiq). Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.

e. Mengapresiasi adanya perbedaan

Adanya pengalaman menarik ketika ada seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan lantang dan penuh semangat. Materi yang disampaikan berkisar pada praktik keberagaman (tradisi) yang biasa dilakukan oleh kalangan Nahdliyin. Da'i tersebut kurang mengenal mad'u dan kurang mampu membaca situasi dimana jamaah itu berada. Ternyata jamaah yang diajak umumnya kalangan Muhammadiyah. Akhirnya, apa yang disampaikan oleh da'i tersebut kurang mendapatkan tanggapan positif dari para jama'ah. Mereka hanya diam dan terkadang mengabaikan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut. Islam melarang umatnya untuk melakukan pemaksaan dalam beragama (Q.S. Al-Baqarah 256), bercerai berai atau terpecah-belah (QS. Al-Imran), berburuk sangkah (QS. AL-Hujurat 10-13), dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekuatan masing-masing saling kenal-mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan adalah *Sunnahtullah* yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tugas seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelola perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meninggikan kualitas umat Islam dan kesejahteraan masyarakat, agama yang diajarkan Rasul.

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran Islam yang dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, akidah, syari'ah dan akhlak (Anshari, 1996:71). Adapun macam-macam pesan dakwah diantara lainnya adalah Syauq. Syauq merupakan pesan dakwah yang tergolong dalam akidah seseorang karena cinta (*mahabbah*) kepada sang pencipta yang mempunyai rindu yang berharap bertemu dengan penciptanya.

B. PENGERTIAN SYAUQ

Rindu dalam Bahasa Arab disebutkan *asy-syauq* (الشَّوْقُ). Kitab Raudhatul Muhibbin wa Nuz-hatul Musytaqin, Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah menulis makna *asy-Syauq* adalah kerinduan kalbu atau hati kepada sang kekasih. Al-Syauq atau rindu yaitu kondisi kejiwaan yang menyertai *Mahabbah*. Syauq ini adalah perasaan

rindu yang memancar dari kalbu seorang hamba karena gelora cinta yang mendalam terhadap Allah swt. Gelora cinta ini yang selalu cinta yang yang selalu mendorong sufi untuk bersama dengan Allah swt. Agar ia selalu berada sedekat mungkin dengan-Nya.

Sebutan *asy-syauq* ini merupakan bagian dari doa Rasulullah SAW kepada Allah dalam sebuah hadits yang bersumberkan dari sahabat ‘Ammar bin Yasir dan diriwayatkan oleh Al-Hakim, Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Al-Albani :

وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

“ Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kekuatan kerinduan untuk bersua dengan-Mu tanpa ada rintangan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan”.

Dalam kehidupan sehari-hari pantas dan wajar manakala kita berpisah dengan orang yang kita cintai, maka lahirlah rindu kepadanya. Rindu kepada suami atau istri, rindu kepada ibu dan bapak, rindu kepada kakak dan adik, rindu kepada anak-anak, rindu kepada masyarakat, rindu kepada keluarga, rindu untuk berjuang di jalan Allah. Lebih-lebih rindu untuk berjumpa Allah SWT. Kita berdoa kepada Allah semoga berpisahannya kita sehingga melahirkan kerinduan tadi termasuk tujuh (7) golongan yang akan dilindungi oleh-Nya pada saat tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. Rasulullah SAW bersabda yang bersumberkan dari shahabat Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Imam Malik, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim:

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

“Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berjumpa dan berpisah karena Allah”

Rindu kepada orang-orang yang kita cintai, jangan sampai menimbulkan perbuatan tercela atau justru melanggar syariat Allah SWT. Maka dari itu, kita usahakan dengan sekuat tenaga kerinduan ini kita jadikan jalan untuk lebih bertaqorrub kepada-Nya. Oleh karenanya kita senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang sekiranya bisa mencelakakan. Terkait dengan upaya penjagaan diri ini, marilah kita merenungkan, bermuhasabah dan berusaha sekuat tenaga mengamalkan salah satu sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam At-

Tirmidzi dan Imam Ahmad, yang bersumberkan dari sahabat Abu Dzar Al-Ghifari dan berkualitas hadits hasan.

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di kapan dan di manapun berada dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”.

Dalam hadits Nabi SAW tersebut ada tiga wasiat agung dan penting yang mencakup hak Allah dan hak hamba. Pertama, Bertakwa kepada Allah di segala waktu dan kondisi. Ketakwaan menjadi hal pokok dalam kehidupan di dunia ini. Tentang takwa ini, Allah SWT menegaskan di antaranya dalam Surat Al-Baqarah akhir ayat 194, 196, 197. Apa sebenarnya takwa itu ? Makna takwa sangat banyak. Kedua, Apabila kita terlanjur berbuat buruk, maka hapuslah dengan berbuat baik (وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا). Firman Allah SWT dalam Surat Hud ayat 114 juga menguatkan ini. Ketiga, Bergaul sesama manusia dengan akhlak yang baik (وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ). Kekuatan berakhlak yang baik ini disebutkan Rasulullah SAW dalam sabdanya :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Bersumberkan dari ‘Aisyah, ia berkata : aku mendengar Nabi SAW bersabda : “Sesungguhnya seorang mukmin benar-benar dapat meraih derajat orang yang gemar berpuasa sunnah dan qiyamullail dengan akhlaknya yang baik” (HR. Abu Dawud dan berkualitas shahih). Ungkapan ulama salaf Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullahu bahwa akhlak yang baik itu adalah wajah ceria, mengerahkan usaha untuk memberikan kebaikan, dan mencegah diri mengganggu orang lain. Demikian tiga hal pokok yang sangat bagus kita amalkan agar kerinduan terhadap yang kita cintai tidak membabi buta, atau menjauhkan kita dari Allah SWT (Syukur, 2003:13).

Syekh Abu Nashr as-Sarraj -- rahimahullahu -- berkata:Syauq (kerinduan) adalah kondisi spiritual yang mulia.Diriwayatkan dari Rasulullah.saw.bahwasanya beliau bersabda: "Ingatlah,apakah tidak ada seorang yang merindukan surga? Surga - demi Tuhan Pemilik Ka'bah adalah kebun bunga semerbak keharuman

yang bergoyang sungai yang mengalir dan istri yang cantik." Rasulullah.saw.pernah mengungkapkan dalam doanya; "Saya memohon kepada-Mu (ya Allah) nikmat menatap Wajah-Mu Yang Mulia dan rindu untuk bertemu dengan-Mu" (Hr. An-Nasai dan Al-Hakim, dari 'Ammarah). Kenikmatan melihat Wajah Allah swt.adalah di akhirat nanti, sedangkan rindu untuk bertemu dengan-Nya adalah sewaktu di dunia. Juga diriwayatkan, "Barangsiapa merindukan surga, maka ia akan segera melakukan kebaikan." (Hr. Ibnu Hibban dengan sanad dha'if dari Ali bin Abi Thalib). Diriwayatkan pula: "Surga merindukan tiga orang, yaitu: Ali, Ammar dan Salman r.a." (H.r. Tirmidzi dan ath-Thabrani dari Anas).

Syauq (kerinduan) seorang hamba adalah kejenuhan untuk tetap tinggal di dunia, karena ia sangat rindu untuk bertemu dengan Sang Kekasihnya. Sebagian kaum Sufi ditanya tentang kerinduan, lalu ia menjawab, "*Syauq* adalah meluapnya rasa cinta dalam hati ketika Sang Kekasih disebut." Sebagian yang lain mengatakan, "*Syauq* adalah api Allah yang dinyalakan dalam hati para wali-Nya, sehingga membakar pikiran, keinginan, bisikan-bisikan jiwa dan kebutuhan yang ada dalam hati mereka." Al-Jariri _ rahimahullah _ berkata, "Andaikan dalam kerinduan tidak ada kenikmatan tentu tak seorangpun sanggup memikul risiko bahaya." Abu Said al-Kharra _ rahimahullah _ berkata, "Rasa cintanya telah memenuhi kalbunya. Maka mereka melalang buana dengan Allah, dan mereka bergegas menuju kepada-Nya karena gejala rindunya. Duhai manusia yang rindunya membara pada Tuhannya. Mereka tak punya lagi tempat berteduh dan mengadu selain pada-Nya." Orang-orang yang rindu kepada Allah dibedakan menjadi tiga kondisi:

Di antara mereka ada yang merindukan pahala, kemuliaan (karamah), keutamaan dan ridha yang dijanjikan Allah kepada para wali (kekasih)-Nya. Ada pula yang merindukan Kekasihnya semata. Sebab cintanya sangat membara dan jenuh untuk tetap tinggal di dunia, maka ia sangat rindu untuk bisa bertemu dengan-Nya. Ada pula yang menyaksikan kedekatan Tuhannya, sehingga ia merasakan kehadiran-Nya dan tidak pernah hilang (gaib). Akhirnya hati merasakan nikmat dengan mengingat dan menyebut-Nya. Ada yang mengatakan, bahwa orang yang rindu itu hanya kepada yang gaib, Sementara Dia senantiasa hadir dan tidak pernah hilang (gaib). Maka dengan kerinduan itu ia tidak lagi melihat pada kerinduan. Akhirnya ia menjadi orang yang merindukan sesuatu tanpa kerinduan. Sementara dalil-dalilnya hanya bisa diterangkan oleh orang yang

mengalaminya. Ia tidak bisa menerangkan dirinya dengan kerinduan. Sementara itu kerinduan akan melahirkan uns (suka cita).

1. Tingkatan Dalam *Syauq*

Pokok dasarnya, ajaran merupakan bimbingan jiwa agar menjadi suci, selalu tertambat pada Allah dan menjauhkan dari pengaruh-pengaruh selain Allah. Kemudian dengan Tasawuf maka terbukalah hijab yang menutupinya.

Jiwa Keimanan, meliputi:

(a) *Maqamata Taubat*

Taubat dari segi bahasa berarti ruju'. Taubat adalah kembali dari perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji menurut syariat. Sebab ada sabda nabi bahwa penyesalan itu adalah taubat الندام التوبة (Nasution, 1992:77). Taubat adalah asal setiap maqam dan hal. Ia merupakan awal landasan dari maqam. Taubat ibarat tanah untuk sebuah bangunan. Oleh karena itu siapa yang tidak bertaubat tidak akan punya maqam dan hal (al-Nahsyabandy, 1384 H:467). Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari sifat tercela ke sifat-sifat yang terpuji. Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali atau taubat dari pelanggaran agama karena takut akan azab Allah, dinamakan Thaib (ثائب), orang yang kembali dari pelanggaran karena malu kepada Allah SWT dinamakan Munib (منيب) dan taubat dari pelanggaran karena untuk mengagungkan kebesaran Allah dinamakan Awwab (أواب). Dalam buku al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan syarat taubat itu ada 3:

- (i) Menyesal atas pelanggaran agama yang telah dilakukannya.
- (ii) Meninggalkan pelanggaran itu seketika.
- (iii) Berkeinginan keras untuk tidak kembali melakukan pelanggaran.

Menurut Harun Nasution bahwa taubat yang sebenarnya dalam faham sufisme ialah lupa kepada segala hal kecuali kepada Tuhan. Taubat merupakan langkah awal dan sebagai syarat mutlak yang harus dilalui bagi seorang calonsufi. Oleh karenanya ia diletakkan sebagai maqam yang pertama. Sebab orang yang tidak bertaubat tidak akan mungkin berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang Maha suci. Untuk itu harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dengan jalan taubat.

(b) *Wara'*

Wara' ialah menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, *wara'* berarti meninggalkan segala sesuatu yang syubhat atau di dalamnya terdapat keragu-raguan tentang kehalalan atau keharaman dari sesuatu. Ibrahim bin Adham mengatakan *wara* adalah meninggalkan segala sesuatu yang subhat dan yang tidak perlu, termasuk kemewahan. *Wara'* ini adalah awal dari pada *zuhud* yaitu menjauhi segala yang diharamkan agama. *Wara'* terbagi atas 2 kategori:

1. *Wara' zhahir*, yaitu tidak bergerak kecuali untuk tujuan kepada Allah.
2. *Wara' bathin*, yaitu tidak terbetik dan tidak mengisi hatinya kecuali hanya kepada Allah swt.

Wara sebagai suatu maqam yang merupakan awal dari *zuhud*. Calon sufi yang berada pada maqam ini berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang subhat terlebih lagi yang haram. Karena di dalam hatinya tidakkah menempatkan sesuatu selain dari mengingat Allah swt. Segala tujuan perbuatannya tidaklah dilakukan kecuali hanya kepada Allah swt.

(c) *Zuhud*

Zuhud bagi seorang calon sufi adalah merupakan maqam yang terpenting, *zuhud* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Seorang calon sufi harus terlebih dahulu menjadi zahid (*ascetic*). Karena itu setiap sufi adalah zahid, tetapi tidak semua zahid adalah sufi.

Menurut Sahal bin Abdullah al-Tasattury, bahwa *zuhud* bagi sufi adalah tidak pernah lalai dari mengingat Allah. Menurutnya inilah yang halal, sebab awal daripada *zuhud* sebagaimana telah disebutkan di atas adalah *wara'* yaitu menjauhi segala yang diharamkan oleh agama. Pada bagian lain *zuhud* diartikan suatu perasaan yang sama pada seseorang, baik ada maupun tida adanya harta. Jika ada harta dia tidak gembira sebaliknya jika tidak ada diapun tidak merasa sedih (al-Maqdisy, 1987 M./1406 H:79). Di dalam buku *Qut al-Qulub* *zuhud* mempunyai dua arti:

1. *Zuhud* nya orang kaya, yaitu jika ia memiliki harta maka ia sedekahkan tanpa pamrih dan tanpa menghitung-hitung.

2. Zuhud nya orang fakir, yaitu dengan ketiadaan harta baginya tidaklah menjadi halangan dalam hatinya untuk berniat bersedekah. Dan ia merasa ridha di dalam ketiadaannya itu.

Jadi zuhud adalah suatu maqam yang terpenting bagi seorang calon sufi. Suatu sikap mental yang tidak ingin bergantung pada dunia atau melepaskan diri dari pengaruh materi keduniaan. Sebab zahid merasa khawatir jangan sampai hawa nafsu untuk dunia dapat membawa kepada tidak mengingat Allah swt. Oleh karena itu ia menjauhi kehidupan dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat.

(d) Sabar

Sabar adalah menahan diri untuk berbuat atas keinginan jiwa. Menahan diri dalam mujahadah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Sabar juga berarti menahan pasca indra dari hal-hal yang naif, juga berarti menahan diri di dalam menyembah Allah. Serta menahan penganiayaan dari pada makhluk (Mz, 2012:212). Selanjutnya disebutkan, sabar ada 3 macam:

1. Sabar dari kemaksiatan
2. Sabar dalam ketaatan
3. Sabar dalam musibah.

Ketiga macam sabar di atas tercaup di dalam pernyataan Harun Nasution bahwa sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan hidup dan mengharap pertolongan dari Tuhan. Dan sabar menderita itu sendiri tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

(e) Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata (وکل), artinya mewakilkan. Tawakkal dalam arti ini adalah seorang menyerahkan urusannya kepada yang lain, artinya dia serahkan dan berpegang kepadanya dengan sepenuh hati. Sedang tawakkal menurut Syekh Amin al-Kurdi adalah melepaskan badan (raga) di dalam ubudiyah dan keterikatan hati kepada halik-Nya dan merasa tenang dalam melaksanakan kewajiban.

Untuk mencapai tawakkal ada 5 hal yang harus diyakini:

1. Berkeyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui keadaannya dimanapun ia berada.
2. Meyakini tentang qudrat Allah swt.
3. Meyakini bahwa Allah tidaklah pelupa.
4. Meyakini bahwa Allah tidaklah mengingkari janjinya.
5. Meyakini bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Memberi.

Di dalam al-qur'an surat al-imran ayat 159, disebutkan bahwa apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Jadi tawakkal adalah penyerahan kepada qada'dan putusan dari Allah setelah berikhtiar, agar supaya berada dalam keadaan tenang. Dan jika mendapat pemberian ia bersyukur dan jika tidak maka ia tetap menyerahkan urusannya kepada Allah swt.

(f) Kerelaan

Menurut Ibn Khafif ridha adalah ketenangan hati menjalankan hokum Allah dan ketetapan hati menjalankan apa-apa yang diridhai-Nya. Para ulama berbeda pendapat tentang ridha. Ada yang mengatakan bahwa ridha adalah bagian dari maqamat dan ada yang mengatakan baguan dari ahwal. Ulama yang mengkategorikan ridha sebagai maqam mengatakan bahwa ridha itu adalah tingkatan akhir setelah tawakkal dan ia harus diusahakan. Sedang ulama yang mengkategorikan ke dalam ahwal mengatakan bahwa ridha tidak diusahakan, ia datang sendiri. Ridha dapat pula berarti tidak berusaha dan tidak menentang qada' dan qadar Tuhan, dalam arti menerima dengan hati senang, baik nikmat maupun malapetaka bahkan perasaan cinta semakin bergelora dikala mendapat bala (cobaan). Dengan ridha ia tidak meminta surga dari Allah dan tidak pula meminta supaya dijauhkan dari neraka. Tampaknya pengertian ridha ini adalah merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal. Karena sikap mental yang diperoleh pada ridha yaitu merasa senang menerima qada' dan qadar

Tuhan tanpa menentang meskipun yang diperoleh itu bencana, adalah diperoleh melalui proses yang berat melalui sabar dan tawakkal. Jadi pendapat yang mengkategorikan ridha sebagai suatu maqam cukup beralasan. Setiap maqam-maqam di atas haruslah dilalui calon sufi untuk mencapai tujuan yang

didambakan yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Maqam-maqam tersebut dapat dicapai dengan perjuangan (*mujahadah*). Di atas maqamat atau stasion-stasion itu ada lagi yang disebut *al-Mahabbat* (cinta), *al-Ma'rifat*, *alfana*, *al-Baqa'* dan *al-Ittihad*. Terakhir yaitu persatuan, dapat mengambil bentuk *al-hulul* atau *wahdat al-wujud*.

2. Tingkatan Syauq Ust. Labib menerangkan dalam tingkatan 7M di buku mukmin dan muslim. Orang yang beriman itu tidak akan pernah lepas dari berbagai macam cobaan dan rintangan demi untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT:

(a) Iman

1. Hakekat Iman

Kata iman itu adalah salah satu dari kata yang tidak boleh untuk ditafsirkan, tetapi menurut suatu penafsiran yang sudah dikehendaki oleh Allah Ta'ala dan rasul-rasulnya. Hingga dengan penafsiran tersebut pengertian syariat terhadap kalimat iman itu dapat ditentukannya.

Kemudian kita bisa mendapat batas yang telah diakui dengan memakai dua pengertian yang asasi, apabila kita memperhatikan kaifiyah atau cara pemakaian kalimat iman didalam Al-Qur'an. Sedangkan kedua pengertian itu adalah:

- i. Iman yang artinya membenarkan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *attashdiq*
- ii. Iman yang artinya adalah amal atau yang bersesuaian dengan amal.

Hadits yang diriwayatkan oleh At Thabrani dan Ali dinyatakan bahwa Iman itu *Ma'rifat* (mengetahui dan mengerti sedalam-dalamnya) dalam arti diucapkan baik itu dengan lesan dan diamalkan dengan rukun-rukunya.

Antara iman dan aman itu tidak ada yang mampu memisahkan, karena di dalam Al-Qur'an lebih dari sepuluh kali telah dinyatakan bahwa bagi orang yang beriman tidak ada rasa takut dan susah merupakan ancaman terhadap rasa aman.

Antara iman dan amanat telah terdapat hubungan makna yang fungsional sehingga di dalam hadits yang diriwayatkan dari Ahmad dan Ibnu Hibban dari Anas, Rasulullah SAW, telah bersabda:

“Tiada iman bagi orang yang tidak menjaga amanat dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memenuhi janji”.

Dalam berbagai macam bentuk kata Iman itu telah disebutkan didalam Al-Qur'an kurang lebih sebanyak 534 kali, disamping itu iman juga merupakan kalimat Toyyibah dan digambarkan seperti pohon yang baik atau *Syajaratun Toyyibatun*, yang mana mempunyai tiga sifat atau 3 ciri, yakni:

- 1) *Asluhan Saabitun* akarnya menghujam kuat ke petala bumi.
- 2) *Wa Far'uan Fissamaai* dan cabangnya menjulang ke langit.
- 3) *Thu'tii Kulahaa Kulla Hiinin Bi Idzini Rabbihaa* pohon itu mendatangkan buah setiap saat dengan izin Allah Ta'ala.

Iman itu bukanlah arti pencarian akal namun merupakan anugerah dari Allah SWT, yang telah di limpahkan kepada siapapun saja yang telah di kehendaki-Nya. Sehingga seseorang itu iman atau tidak itu adalah merupakan kehendak Allah.

Adapun iman itu sendiri mempunyai dua pengertian, yakni:

- a) Membenarkan ajaran Allah dan juga membenarkan ajaran Rasulullah SAW.
- b) Berpegang teguh akan perintah-perintah yang sudah ditentukan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Sedangkan untuk mengatarkan iman agar bisa mencapai pada tingkat atau sederajat taqwa, maka paling tidak kita membutuhkan empat macam cara yang harus dijalani, yaitu:

- i. Ibadah: dengan beribadah iman seseorang itu akan tambah menjadi lebih baik dan berkembang dengan subur.
- ii. Ilmu: dengan adanya ilmu, maka iman seseorang itu akan menjadi luas dengan cepat berkembang.
- iii. Berpikir: dengan berfikir, maka iman seseorang itu akan lebih mantap dan mendalam
- iv. Ujian dan Cobaan: dengan adanya ujian dan cobaan, maka iman seseorang itu akan menjadi lebih tegar, kokoh dan sangat kuat.

2. Perwujudan dan Persyaratan Iman

Iman itu adalah suatu membenaran yang diikuti dengan adanya amal, sebagaimana diatas sudah dijelaskan. Asas – asas pokok itu adalah:

- i. Seseorang itu harus menyakini bahwa telah diciptakan alam semesta dan isinya ini adalah Allah Ta'ala.
- ii. Seseorang itu harus percaya bahwa Allah yang telah menjadikan jagad beserta isinya dan yang pasti mempunyai satu tujuan.

Allah Ta'ala telah mensifati manusia yang telah kafir dan sifat angkuh sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 1-6 yang artinya:

"Aku bersumpah dengan hari kiamat. Aku bersumpah dengan jiwa yang amat yang meyesal (diri sendiri), apakah manusia mengira bahwa kami tidak mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya? (bukam demikian) sebenarnya kami berkuasa (menyusun) kembali jari jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu ingin terus menerus melakukan maksiat. Ia bertanya (angkuh), " Bilakah hari kiamat itu?"".

3. Hal-Hal Yang Dapat Mengugurkan Iman

Sebagai syaratnya iman itu sendiri adalah dengan amal yang telah merangkum pada dua segi, yakni amal wajib yang dilakukan oleh mukmin dengan segera dan amal yang sudah diharamkan untuk wajib di hindari dan di jauhkan oleh semua orang mukmin. Sedangkan semua itu harus kitahui sebagai syaratnya daripada iman. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 85 menjelaskan:

"Apakah kamu beriman kepada sebageian kitab ingkar terhadap sebageian yang lain, tidaklah balasan bagi orang-orang yang berbuat. Demikian daripadamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat, Allah tidak lengah dari apa yang telah kamu perbuat".

4. Bagaimana iman dapat gugur?

Pada hakekat iman yang telah mendustakan berarti dia telah mendustakan kekuasaan Allah dan imannya yang dahulu sama sekali tidak ada manfaatnya baik itu masih hidup di dunia maupun di akhirat. Menentang pada syair-syair Islam sama saja menentang pada masalah-masalah yang berarti dia telah kufur.

Kemudian yang termasuk dalam perbuatan kufur lagi adalah mencemooh seorang muslim karena keislamannya. Allah telah berfirman pada surat Al-Muthoffifin ayat:29-30, yang artinya: " Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka dulunya mentertawakan orang-orang beriman lalu dihadapkan mereka yang mengedip-ngedipkan mereka (mengejek)". Sedangkan hal-hal yang menggurkan iman antara lain:

(i) Menentang hikmah syari'at

- (ii) Menghukum dengan hukum Allah
 - (iii) Muslim memperlak-lak muslim sebab Islam dan memusuhinya sebab dia berpegang teguh kepada agama
 - (iv) Bekerjasama dan membantu musuh Islam
 - (v) Mentolerir keleluasan kemungkar-an
- (b)

Islam itu berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *salima* (selamat) dan dari kata itu lalu dibentuk sebuah kata *aslama* yang mempunyai arti memilhara dalam keadaan selamat sentausa dan didalamnya telah mengandung makna menyerahkan diri, tunduk, patuh serta taat kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 9, yang artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah hanyalah Islam”.

Orang Islam sebagaimana telah diwajibkan untuk menerapkan, memenuhi lima perkara (Rukun Islam). Sebagaimana hadits diriwayatkan dari Bukhari Muslim, untuk menjelaskan lima dasar bahwa Islam dibangun, antara lain:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mendirikan sholat
3. Membayar zakat
4. Berpuasa
5. Naik haji (bagi yang mampu)

Buku mukmin dan muslim mempunyai tujuh tingkatan yang membahas *syauq*, antara lain:

1. *Musyahadah*

A. Pengertian *Musyahadah*

Dari segi bahasa *Musyahadah* itu bersal dari kata rumnun kata *Syahida-Syaahada*, yakni bersaksi atau menyaksikan. Maka dari itu belom bisa dikatakan sebagai orang penganut Islam, bila orang tersebut belom menyatakan dua kalimat syahadat.

Tetapi kata *Musyahadah* disini berartikan penyaksian dan didalam kitab-kitab Islam memakai bahasa Melayu umumnya diartikan Padang Syuhud, maksudnya suatu pandangan batin sebagai suatu penyaksian yang tidak diragukan lagi.

Al - Qusyairi didalam kitabnya Risalah Al-Qusyairiyah mengungkapkan arti Musyahadah berbunyi: “Barang siapa yang menghiasi dirinya dengan mujahadah niscaya Allah akan memperbaiki hatinya dengan musyahaddah”.

Kemudian Imam Al Junaid arti musyahaddah yang sesungguhnya dalam penyaksiaan terhadap Al-Haq adalah “*Musyahadah* itu adalah nampaknya Al-Haq dimana alam alam perasaan sudah mai”.

Lalu didalam kitab Iqadhul Himam menjelaskan musyahaddah adalah sejalan dengan Imam Junaid, yakni: “Musyahadah adalah terbukanya hijab dari perasaan dari pancaran Nur yang suci yaitu tersikapnya tabir pemeliharaan alam wujud. Ketika itu engkau melihat Dzatullah dalam alam ghaib atau alam Malaikat. Dan Allah melihat kamu dalam alam wujud atau alam Mulkihi. Ketika itu engkau melihat rahasia Ketuhanannya dan Allah pun melihat pengabdianmu. Dan pandangan Tuhan terhadap hamba-Nya, adalah melihat Ilmunya, Ahwalnya dan rahasia-rahasianya”.

Penghalang yang menutupi pandangan batin manusia itu adalah:

- i. Berprasangka buruk kepada Allah SWT.
- ii. Karena ingkar atau ke kufuran.
- iii. Tidak ada pengertian atau kebodohan.
- iv. Selalu mementingkan dunia dan mengabaikan urusan akhiratnya.

B. TINGKATAN *MUSYAHADAH*

Ada tiga derajat musyahadah, yaitu:

- i. *Musyahadah ma'rifat*, yang berlalu di atas batasan ilmu, dalam cahaya wujud dan berada dalam kefanaan kebersamaan. merupakan landasan golongan ini, bahwa ma'rifat di atas ilmu. Ilmu menurut mereka adalah pengetahuan tentang data, sedangkan ma'rifat merupakan penguasaan tentang sesuatu dan batasannya. Dengan begitu ma'rifat lebih tinggi daripada ilmu. Ada pula yang mengatakan bahwa amal orang-orang yang berbuat baik berdasarkan ilmu, sedangkan amal orang-orang yang taqarrub berdasarkan ma'rifat. Di satu sisi pendapat ini bisa dibenarkan, tapi di sisi lain dianggap salah. Orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang taqarrub beramal berdasarkan ilmu memperhatikan hukum-hukumnya. Sekalipun ma'rifatnya orang-orang yang taqarrub lebih sempurna

daripada orang-orang yang berbuat baik, toh keduanya sama-sama ahli ma'rifat dan ilmu. Orang-orang yang berbuat kebaikan tidak akan menyingkirkan ma'rifat dan orang-orang yang taqarrub tetap membutuhkan ilmu. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menasihati Mu'adz bin Jabal, "Engkau akan menemui suatu kaum dari Ahli Kitab. Maka hendaklah seruanmu yang pertama kepada mereka adalah sya-hadat la ilaha Wallah. Jika mereka sudah mengetahui Allah, kabarkan-lah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam." Mu'adz bin Jabal harus membuat mereka tahu tentang Allah sebelum menyuruh mereka mendirikan shalat dan mem-bayar zakat. Tidak dapat diragukan bahwa *ma'rifat* seperti ini tidak seperti ma'rifatnya orang-orang Muhajirin dan Anshar. Manusia ber-beda-beda dalam tingkat ma'rifatnya.

- ii. *Musyahadah* dengan mata kepala, yang memotong tali kesaksian, mengenakan sifat kesucian dan mengelukan lidah isyarat. Derajat ini lebih tinggi daripada derajat pertama. Sebab derajat pertama merupakan kesaksian kilat yang berasal dari ilmu mengenai tauhid, sehingga orangnya dapat melihat semua sebab. Sedangkan orang yang ada dalam derajat ini tidak memiliki tali kesaksian, bebas dari sifat-sifat jiwa, dan sebagai gantinya dia mengenakan sifat kesucian serta lidahnya tidak membicarakan isyarat kepada apa yang disaksikannya. Ini merupakan kesaksian wu jud itu sendiri, tanpa disertai kilat dan cahaya, yang berarti derajatnya lebih tinggi.
- iii. *Musyahadah* kebersamaan, yang menarik kepada kebersamaan, yang mencakup kebenaran perjalanannya dan menumpang perahu wujud. Menurut Syaikh, orang yang ada dalam derajat ini lebih mantap dalam kedudukan musyahadah, kebersamaan dan wujud serta lebih mampu membawa beban perjalanannya, yang berupa berbagai macam pengungkapan dan ma'rifat (Asifin, 2001).

2. *Muatabah*

Muatabah berakar dari kata “*taba*” yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata “*inabah*” atau “*muatabah*”. Kata ini secara hakiki mempunyai arti penyesalan.

Secara lughawi, kata ini bisa dilihat pengertiannya dalam dua kitab karangan al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya'ul ulumuddin* dan kitabnya *Raudhah* yang menerangkan sebagai berikut; taubat atau muatabah adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi, atau taubat adalah

kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Dengan demikian, orang yang bertaubat adalah orang yang berhenti melanggar larangan-larangan Allah dan kembali untuk melaksanakan perintah-Nya. Berhenti berbuat maksiat dan patuh serta mencintai Allah. Berhenti melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan berusaha menjalani apa yang diridhoi dan disenangi-Nya dan ia merasa bersedih hati atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

Taubat menimbulkan perasaan duka cinta yang terhujam dalam lubuk hati, mengganggu tidurnya, menumbuhkan rasa penyesalan yang mendalam dan membangkitkan semangat yang bulat untuk melepaskan noda dan dosa yang pernah dilakukannya dan bertekad memulai kehidupan yang lebih baik. Taubat dalam pengertian demikian artinya taubat nasuhah, maksudnya adalah taubat yang sesungguhnya, yang bukan hanya terucap di lisan disertai dengan pengucapan lafadz istighfar sebagai tanda penyesalan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah suatu upaya untuk menjauhi dan tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan untuk kedua kalinya.

Al-Ghazali menetapkan ada beberapa perkara yang menjadi rukun taubat yaitu pengetahuan, sesal, niat dan meninggalkannya. Kemudian, menurut kalangan ahli tasawuf, taubat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: pertama, taubat yang dilakukan secara umum, yang dilakukan bila seseorang telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama. Taubat ini barangkali bisa disebut dengan taubatul 'am (taubat secara umum). Taubat pada tingkatan ini mempunyai pengertian secara umum, yaitu lari dari maksiat kepada taat semata-mata karena takut akan murka dan siksaan-Nya. Taubat ini adalah taubat orang-orang yang beriman (QS. An-Nur: 31).

Kedua, *inabah*, yaitu kembali dari yang baik menuju yang lebih baik demi memohon keridhaan Allah. Taubat pada tingkatan yang kedua ini akan senantiasa menimbulkan upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu ibadah seseorang pada tingkat yang akhir yaitu kesempurnaan. Taubat pada tingkatan ini didasari oleh perasaan bahwa ibadah selama ini dilakukan masih jauh dari kesempurnaan dan masih kurang, dan kekurangan ini dianggap sebagai satu kesalahan yang melandasi

upaya pertaubatan. Taubat ini juga menjadi sifat para sufi yang mengajak dari hal satu menuju pada hal yang lain (QS. Qaf: 32-33).

Ketiga, *taubatar rasul*, yaitu pertaubatan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Taubat pada tingkatan ini tidak dimaksudkan untuk mengharap pahala apalagi karena takut akan siksa. Bukankah Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia ma'sum, yang dijaga dari dosa (Asifin, 2001:63).

3. *Mujahadah*

Mujahadah dari segi bahasa, berasal dari kata *jahada* atau *ijtihada*. Kata ini berarti: berusaha keras, sungguh-sungguh atau perjuangan. Mujahadah bisa dikatakan bahwa segala bentuk upaya yang senantiasa dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan dan dalam bentuk perjuangan. Artinya, ketika seseorang ingin menggapai apa yang menjadi keinginannya, maka orang tersebut tidak bisa lepas dengan faktor-faktor kesungguhan, berusaha keras, ketekunan bahkan perjuangan (Asifin, 2001).

Dalam definisi kajian tasawuf, mujahadah adalah pengendalian atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan, dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat. Al-Ghazali mengatakan bahwa mujahadah adalah mencurahkan keseriusan dalam melawan atau membunuh segala bujukan yang bersumber dari hawa nafsu dan setan.

Al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam mujahadah. Pertama, sedikit demi sedikit mengurangi makan. Sebab makan sesungguhnya merupakan tangan panjang dari nafsu. Selain itu, makanan yang dimakan harus halal, serta menentukan banyak dan sedikitnya makanan, cepat lambatnya makanan dan menentukan jenis makanan. Kedua, meninggalkan dan mem-fana-kan ikhtiyar dengan menyerahkan pada ikhtiyar kepada seorang yang terjaga agar memilihkan apa yang terbaik untuk dijalani. Ketiga, melakukan beberapa amalan, seperti melanggengkan wudhu, banyak berpuasa, berzikir dan lain sebagainya (Asifin, 2001).

4. *Muroqobah*

Secara harfiah *muroqobah* bias diartikan "awas-mengawasi". Al Qusyairi dalam Arrisalah al Qusyairiyyah mengartikan muroqobah adalah bahwa hamba

tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Azis ad Darainy, muroqobah adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat. Kedua defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa muroqobah ialah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa (hal) seseorang (Asifin, 2001).

Makna *Muraqabah*

- a. Dari segi bahasa muraqabah berarti pengawasan dan pantauan. Karena sikap muraqabah ini mencerminkan adanya pengawasan dan pemantauan Allah terhadap dirinya.
- b. Adapun dari segi istilah, muraqabah adalah, suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun.
- c. Syekh Ibrahim bin Khawas mengatakan, bahwa muraqabah “adalah bersihnya segala amalan, baik yang sembunyi-sembunyi atau yang terang-terangan hanya kepada Allah.” Beliau mengemukakan hal seperti ini karena konsekwensi sifat muraqabah adalah berperilaku baik dan bersih hanya karena Allah, dimanapun dan kapanpun.
- d. Salah seorang ulama juga mengungkapkan bahwa muraqabah ini merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah dengan pemahaman sifat “Arraqib, Al-Alim, Assami’ dan Al-Bashir” pada Allah SWT. Maka barang siapa yang memahami Sifat Allah ini dan beribadah atas dasar konsekwensi Sifat-sifat-Nya ini; akan terwujud dalam dirinya sifat *muraqabah*.

Menurut Abdul Aziz ad-Darani dalam kitab *Thaharatul Qulub*, *muroqobah* menghasilkan sikap-sikap positif sebagai berikut:

- i. *Haya’* (sifat malu)

Sifat malu adalah suatu tindakan batin. Ia bersemayam dalam qalbu dan akan memancarkan cahaya indah dalam setiap gerak langkah. Malu adalah sejenis perasaan, yang karenanya secara hakiki tidak bisa dibuat dusta. Hakekat malu bukan pada tindakan. Tingkah laku sesungguhnya hanya merupakan ekspresi dari

malu itu sendiri. Oleh karena itu malu adalah sejenis perasaan, maka malu adalah sifat yang dalam istilah yang lain dapat juga disebut dengan akhlak.

Secara umum, ada tiga macam malu dalam pandangan Islam. Pertama, malu terhadap manusia. Kedua, sifat malu terhadap diri sendiri. Malu pada diri sendiri adalah merupakan tingkatan malu yang lebih tinggi daripada malu kepada orang lain. Malu pada diri sendiri adalah suatu perasaan malu yang bukan kepada orang lain melainkan dia merasa malu sendiri pada dirinya ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang menurutnya itu kurang pantas dan tak seharusnya dilakukan. Ketiga, sifat malu kepada Allah. Inilah tingkat malu yang paling tinggi, yang telah dijadikan sebagai tolak ukur dalam dunia sufi. Malu kepada Allah adalah suatu perasaan dimana seseorang tidak hanya sekedar malu pada orang lain dan malu pada diri sendiri, tetapi jauh lebih dari itu, dia telah menanamkan perasaan malunya pada Dzat yang Agung. Tidak alasan sama sekali sesungguhnya untuk tidak malu kepada Allah.

ii. *Haibah* (hormat)

Buah dari muqorobah selanjutnya adalah tumbuhnya perasaan hormat kepada Allah. Hormat di sini adalah suatu perasaan seseorang yang mengagungkan Allah atas dasar hormat, dan tidak berani kepada Allah karena takut. Pengertian ini memberikan kejelasan bahwa dalam rasa hormat sesungguhnya menumbuhkan perasaan takut. Tetapi perasaan takut dalam hormat adalah perasaan takut yang atas dasar segan, bukan takut yang karena memang tidak berani karena tidak punya kekuatan untuk melawan. Hormat yang di dalamnya ada takut karena segan menutup kemungkinan untuk melawan.

iii. *Ta'zim* (memuliakan)

Selain mempunyai arti memuliakan, ta'zim juga mempunyai arti mengagungkan atau membesarkan. Buah tindakan dari muroqobah setelah tumbuh rasa malu dan hormat kepada Allah adalah tertanamnya rasa memuliakan Allah. Memuliakan Allah adalah suatu perasaan dimana seseorang menempatkan Allah pada posisi yang paling atas di atas segala-galanya. Perasaan ini pada giliran yang lain akan menumbuhkembangkan perasaan bahwa semua selain Allah adalah kecil.

Pada intinya, sikap ini mencerminkan keimanan kepada Allah yang besar, hingga menyadari dengan sepenuh hati, tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-geriknya, setiap langkahnya, setiap pandangannya, setiap pendengarannya, setiap yang terlintas dalam hatinya, bahkan setiap keinginannya yang belum terlintas dalam dirinya. Sehingga dari sifat ini, akan muncul pengamalan yang maksimal dalam beribadah kepada Allah SWT, dimanapun ia berada, atau kapanpun ia beramal dalam kondisi seorang diri, ataupun ketika berada di tengah-tengah keramaian orang (Asifin, 2001).

5. *Mahabbah*

Kata mahabbah secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta. Secara teori, cinta sesungguhnya adalah sebuah perilaku emosional yang jauh sekali hubungannya dengan perilaku rasional. Ketika seseorang telah menetapkan hati untuk memberikan cintanya kepada orang lain, maka syarat mutlak bagi orang tersebut adalah harus mau berkorban. Ketidak rasionalan cinta memang menjadikan cinta itu buta, dan malah menjadikan jarak semakin dekat antara cinta dengan gila.

Secara teoritis, cinta dapat diartikan sebagai bentuk perhatian seseorang kepada yang lain. Sebentuk perhatian ini pada tahap-tahap tertentu akan mencapai puncaknya, dimana seseorang selalu mencurahkan segala perhatiannya pada satu obyek tertentu. Ketika sebentuk perhatian ini telah mencapai puncaknya, maka akan menimbulkan keteringatan yang berlebihan kepada obyek yang dituju yang secara perlahan akan masuk dalam alam pikiran sekaligus pada perasaan hati.

Pengertian mahabbah (cinta) dalam konsep lain adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu, karena keadaan sesuatu itu lezat bagi orang bercinta kasih. Adalah sebuah keniscayaan bahwa cinta pasti akan membuahkan sebuah sikap. Cinta pada hakikatnya berangkat dari ketulusan, keikhlasan dan kesucian yang menghasilkan sikap al-uns, wushul dan as-syauq.

Al-uns mempunyai arti sukacita secara kejiwaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa pengaruh dari rasa mahabbah kepada Allah adalah perasaan sukacita (al-uns). Hakekat al-uns adalah rasa suka dan kegembiraan yang tiada tara karena terjadinya mukasyafah kepada Allah dengan segala keindahan dan keparipurnaan-Nya saat taqarrub (berdekatan) dengan Allah. Taqarrub sesungguhnya tiada hijab

yang membatasi seorang pecinta Allah dengan-Nya. Al-uns pada giliran lain menjadikan perasaan mahabbah menumbuhkan rasa sakinah (tenteram dan damai) dan *thuma'ninah* (ketenangan jiwa).

Sementara itu, pengertian wushul menurut Al-Ghazali adalah manakala seseorang hamba dibukakan hatinya akan pesona Al-Haq (Allah) dan ia tenggelam di dalamnya. Apabila ia memandang kepada yang dipandang, maka tiada lain kecuali Allah. Jika memandang pada cita-cita dan tujuannya, tiada pula cita-cita itu, selain Allah. Hakekat wushul sesungguhnya memberikan efek, dampak atau atsar, yang menurut Alghazali adalah apabila seorang hamba melihat kepada apa saja yang dilihat, maka tiada lain yang dilihat kecuali Dia. Kondisi rohani seperti ini sebagai buah dari cinta yang sejati, dimana seorang hamba ketika hanya disibukkan dengan perasaan cintanya kepada Allah maka bayangan-bayangan Allah senantiasa akan hadir dan nampak di pelupuk mata, hingga bayangan-bayangan itu terwujud pada setiap pandangannya.

Adapun pengertian *as-syauq* adalah rindu. Rindu bukan saja merupakan satu kata yang erat sekali hubungannya dengan kata-kata cinta, melainkan rindu adalah merupakan perasaan yang bersatu padu dengan rasa cinta. Rindu adalah buah cinta yang paling dekat dengan rasa cinta dibanding dengan buah-buah lainnya, karena rindu adalah buah cinta yang merupakan atsar langsung.

Rindu kepada Allah biasa diistilahkan dengan *isyiq*, yang selain mempunyai arti rindu, juga mempunyai pengertian terdapat akses perilaku abnormal pada diri seseorang yang menyimpan rindu. Tidak diragukan lagi bahwa cinta kepada Allah sudah barang tentu harus dimiliki seorang hamba, agar bisa sampai pada derajat hamba yang betul-betul mencintai-Nya, dan bisa menempuh jalan yang dilalui oleh orang-orang yang mulia. Cinta kepada Allah merupakan anugrah yang suci, pancaran Ilahi, dan nikmat Rabbaniy, yang dianugerahkan oleh Kekasih Agung.

Kaum sufi tentang mahabbah, tampak ada perbedaan karena persepsi yang mereka ungkapkan adalah berdasar pada pengalaman mereka masing-masing, antarasatu dengan yang lain berbeda. Rabi'ah al-Adawiyah sebagai pencetus awal teori mahabbahdi kalangan kaum sufi mengatakan, seperti yang dikutip Margareth Smith bahwa “cinta berasal dari kezalihan menuju keabadian” (Smith, 1928:113). Selanjutnya Ibrahim Basyuni mengemukakan pandangan Rabi'ah al-Adawiyah

bahwa aku mencintai-Nya dengan dua macam cinta. Cinta kepada diriku dan cinta kepada-Mu. Adapun cinta kepada-Mu adalah keadaan-Mu yang menyingkapkan tabir, hingga Engkau kulihat, baik untuk ini maupun untuk itu (Basyuniy, 1319 H:191).

Ungkapan Rabi'ah di atas, menggambarkan bahwa mahabbah adalah pemberian Tuhan, karena Tuhanlah yang menyingkap tabir, dan keadaan itulah terjadi mahabbah. Oleh karenanya kepada-Nyalah mahabbah itu harus dikembalikan. Sekalipun dalam ungkapan Rabi'ah ada mahabbah untuk dirinya, tetapi bukan untuk dirinya melainkan suatu proses untuk mencapai mahabbah sesungguhnya. Untuk itu harus menghilangkan segala sesuatu selain Allah dalam hati agar tersingkap tabir yang menjadi penghalang antara hamba dengan Tuhan-Nya, karena hati yang merasakan mahabbah dan merasakan berhadapan langsung dengan Tuhan tanpa ada penghalang.

Jadi, mahabbah bagi Rabi'ah hanya kepada Tuhan, tetapi tidak berarti membenci yang lain. Hal ini dapat dipahami dari pernyataannya yang dikemukakan oleh Javad Nurbakhsh bahwa ketika Rabi'ah ditanya apakah dia memusuhi setan, Rabi'ah menjawab bahwa cintaku kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tidak menyisakan sedikitpun rasa benci dalam diriku kepada setan (Nurbakhsh, 1983:51).

Kamil Muhammad mengemukakan pandangan Zul al-Nun al-Misriy tentang al-mahabbah yaitu; mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh-Nya. Melakukan semua kebaikan dan menolak semua yang menyebabkan lalai kepada-Nya, tidak takut terhadap celaan selama berada dalam keimanan dan mengikuti Rasulullah saw. serta menjauhi orang-orang kafir.

Jadi, mahabbah adalah anugerah Tuhan yang tertanam dalam hati yang menerimanya. Karena itu, mahabbah bagi kaum sufi hanya diperuntukkan kepada Tuhan sebab hanya Dialah yang memiliki sebab-sebab adanya mahabbah, yaitu;

- a. Manusia mempunyai tabi'at yang cenderung kepada kekekalan, sedang yang kekal hanya Tuhan.
- b. Manusia mempunyai tabi'at yang suka kepada kebaikan dan Yang Maha Baik hanya Tuhan.

c. Adanya kekserasian antara yang dicintai dan yang mencintai.

d. Mencintai sesuatu karena diri yang dicintai tanpa mengharapkan apa-apa. Sikap yang demikian hanya Tuhanyang tidak membutuhkan sesuatu (Asifin, 2001).

6. *Mukasyafah*

Istilah *mukasyafah* secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai disini adalah terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian-pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib. Sesuatu yang dalam kategori gaib disini mungkin bisa diartikan dengan segala sesuatu yang tak dapat diinderakan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, tidak mungkin bisa didengar dengan telinga, dan tidak mungkin dijamah dengan tubuh. Sesuatu yang ghaib intinya adalah sesuatu yang tak bisa dijamah dan dijangkau oleh indera dhahir manusia.

Sesungguhnya hati manusia mempunyai potensi besar untuk bermusyahadah kepada Allah, karena sebagaimana dinyatakan dalam hadis Qudsi bahwa hanya hatilah satu-satunya di dunia ini yang sanggup menampung Allah di dalamnya. Tetapi, pada kenyataannya hati yang sesungguhnya sejak semula dalam keadaan suci bersih yang seharusnya sanggup menerima dan memantulkan Nur Allah telah tertutup oleh sebuah hijab atau tirai yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Allah tidak sekali-kali menutupi diri-Nya dengan sesuatu apapun, tetapi manusia sendirilah yang menutup yang maha nyata itu. Disinilah letak adanya tirai yang menutupi pandangan seorang hamba kepada Tuhannya itu.

Disinilah sebenarnya letak mukasyafah itu. Tirai di sini yang dimaksud adalah sebuah tabir gelap yang menghalang-halangi penglihatan seorang hamba kepada Tuhannya. Dinding tebal inilah yang menyebabkan Nur Allah tidak bisa masuk sehingga seorang hamba tidak mampu untuk musyahadah kepada Allah.

Secara teori, mukasyafah adalah terbukanya tirai-tirai yang gaib secara menyeluruh. Terbukanya tirai dalam mukasyafah sesungguhnya tidak hanya meliputi terbukanya rahasia yang ada kaitannya dengan Allah, tetapi juga meliputi segala rahasia-rahasia alam lainnya.

Mukasyafah mempunyai dua jenis. Pertama, mukasyafah rububiyah, yaitu terbukanya tirai ke-Tuhanan. Pada jenis mukasyafah ini Allah membukakan tirai

dan hijab yang menutupi-Nya bagi seorang hamba, pada saat ini seorang hamba telah mengetahui rahasia-rahasia al-Haq. Kedua, mukasyafah ghaibiyah, yaitu terbukanya tirai kegaiban. Disini orang akan mengetahui hal-hal ghaib. Ghaib disini mempunyai objek pembahasan lain. Mukasyafah ghaibiyah berdasarkan kenyataan yang terjadi pada umumnya ada hubungan dengan unsur bakat seseorang, atau kemungkinan juga orang itu sebelumnya telah melakukan latihan-latihan tertentu yang didukung dengan bakatnya sehingga ia mampu melihat hal-hal gaib (Asifin, 2001).

7. *Ma'rifat*

Kata *ma'rifat* bila dilihat dari segi bahasa mempunyai arti pengetahuan. Secara bahasa al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang tidak menerima keraguan lain. Secara istilah, *ma'rifat* artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilanglah suatu keragu-raguan. Dengan pengertian yang demikian ini, maka di dalam *ma'rifat* sesungguhnya tidak ada sedikit pun keragu-raguan. Yang ada dalam *ma'rifat* hanyalah satu keyakinan.

Ma'rifat, sebagai suatu pengetahuan terhadap sesuatu sudah barang tentu mempunyai objek. Obyek yang ingin dicapai dalam *ma'rifat* baik secara umum (dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan) maupun secara khusus (dalam kajian ilmu tasawuf) adalah al-haq (kebenaran). Dalam kerangka ilmu pengetahuan, kebenaran dapat diperoleh melalui tiga kategori pengetahuan. Yaitu, pertama, pengetahuan inderawi. Pengetahuan ini meliputi fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh panca indera. Pengetahuan jenis ini dapat dikatakan bahwa sesuatu itu benar jika panca indera itu sanggup menjangkaunya. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh panca indera. Kedua, pengetahuan keilmuan (science). Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset atau eksperimen, sehingga apa yang berada di balik pengetahuan inderawi bisa terjangkau. Pengetahuan ini berpendapat bahwa sesuatu itu dikatakan benar jika sesuatu itu dapat dibuktikan dan diuji secara riset dan eksperimen. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak terjangkau lagi oleh rasio, atau otak dan panca indera. Ketiga, pengetahuan falsafi. Pengetahuan ini mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti, tetapi dapat

dipikirkan. Pada pengetahuan tingkat falsafi iniseseuatu dianggap benar jika sesuai dengan pikiran. Batas pengetahuan ini adalah alam, bahkan juga bisa menembus apa yang ada di luar alam; Tuhan.

Ma'rifat sesungguhnya tidak hanya meliputi pada pengetahuan yang sesungguhnya terhadap Dzat dan Sifat Allah, melainkan sudah pada tingkat penyaksian secara langsung dengan mata hati kepada Al-Haq tanpa adanya hijab sedikitpun. Pada tingkat inilah seorang hamba benar-benar akan mengetahui kebenaran tentang Tuhan-Nya.

Ma'rifat memang adalah sebuah anugrah dan pemberian langsung oleh Allah kepada para hamba-hamba yang ia kehendaki. Tentunya Allah sendiri tahu dan tentu akan lebih tahu daripada kita kepada siapa anugrah yang berupa ma'rifat tersebut dianugrahkan. Sekali-kali Allah tidak akan pernah memberi anugrah agung tersebut kepada salah seorang yang barangkali dari segi apapun orang tersebut tidak pantas untuk menerimanya.

Sebagai suatu anugrah, Allah sesungguhnya membukakan pintu ikhtiar bagi hamba-hamba-Nya yang ingin mengenal lebih jauh tentang-Nya. Pengenalan akan eksistensi manusia adalah merupakan suatu jalan untuk menuju pengetahuan akan hakikat Tuhan. Artinya, untuk sampai pada ma'rifatullah, maka terlebih dahulu seseorang harus mengenal hakikat dirinya sendiri. Itulah sebuah jalan yang pertama-tama harus dilalui.

Menurut Haderanie, tingkat perbedaan pengetahuan (ma'rifat) manusia terhadap Tuhannya ada tiga macam. Pertama, ma'rifat dengan Allah. Ma'rifat ini adalah merupakan pencapaian tertinggi dari tingkatan yang selalu didambakan para kaum sufi. Kedua, ma'rifat dengan dalili. Pada tingkat ini, seorang hamba mempunyai pengetahuan tentang Allah lewat dalil al-Qur'an maupun Hadis. Tingkatan ini sebenarnya merupakan sebuah jalan untuk mencapai tingkat ma'rifat yang sesungguhnya. Ketiga, ma'rifat dengan ikut-ikutan. Jenis ma'rifat adalah tingkat yang paling rendah, karena seorang hanya tahu tentang Allah melalui taqlid tanpa adanya upaya untuk mencari sendiri pengetahuan tentang Allah.

Tingkat keyakinan seseorang yang dilalui dan diperoleh dari sebuah pengetahuan terlebih dahulu biasanya lebih tinggi dan lebih mendalam bobot dan volumenya ketimbang keyakinan yang diperoleh melalui jalan ikut-ikutan yang

sama sekali tidak dilandasi oleh suatu pengetahuan sedikitpun. Tingkat ma'rifat yang hakiki sebenarnya sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pengenalan tentang Allah.

Melalui metode dan kerangka berpikir yang bertumpu pada kekuatan akal sesungguhnya akan ditemukan suatu pengetahuan tentang Allah. Akal dengan segenap kemampuannya yang ada sebenarnya bisa merenungkan hal-hal sekaligus menemukan jawaban-jawabannya. Jawaban-jawaban itulah yang nantinya akan menumbuhkan keyakinan yang terdalam pada hati manusia.

Secara tidak langsung manusia sejak awal telah mengakui akan keberadaannya dan menyadari akan derajatnya di hadapan Tuhan, yakni sebagai hamba. Kesadaran dan pengakuan diri yang sebagai hamba sesungguhnya adalah merupakan sifat dasar manusia atau fitrah. Fitrah juga sebuah naluri yang selalu condong kepada kebaikan. Sebuah tabiat yang jauh dari keinginan pada keangkara murkaan dan kejelekan. Dengan fitrah tersebut, manusia sebenarnya adalah makhluk yang selalu ingin berbuat baik, sebaliknya dia sangat membenci kepada kejahatan.

Fase-fase perjalanan spiritual atau rohaniah ini menandakan bahwa proses pendidikan rohaniah seperti pendidikan karakter tidaklah mudah karena membutuhkan proses panjang, penuh kesabaran dan atas dasar keikhlasan atau kebersihan jiwa. Bahkan perlu disadari bahwa kebersihan atau kesucian jiwa adalah faktor kunci yang harus dimiliki oleh pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan keberhasilan pendidikan karakter (Asifin, 2001).

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan jenis dari genre prosa dalam karya sastra. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut sebagai fiksi. Karya fiksi menyaran pada suatu karya sastra yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenaran pada dunia nyata (Nurgiantoro, 1995:2). Tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajiner. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan

manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui saran fiksi sesuai dengan pandangannya.

Sehingga menurut Attenbern dan Lewis dalam Nurgiantoro (1995: 2), fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia yang dikemukakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan dan dilakukan secara selektif dan di bentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan peperangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Fiksi menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abram, dalam Nurgiantoro 1995: 4). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa novel memiliki muatan yang sama dengan muatan-muatan karya fiksi seperti yang telah diuraikan di atas.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajiner (Nurgiantoro, 1995:14). Sebuah novel berasal dari bahasa Italia, yakni novella yang secara harafiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai : cerita pendek dalam bentuk prosa (Abram dalam Nurgiantoro, 1995: 9). Dalam bahasa Jerman disebut dengan novella dan dalam bahasa Inggris disebut dengan novel, istilah inilah yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia. Dewasa ini istilah novelle dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan novelle dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai novelle, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 1995:9). Jenis-jenis novel dapat dibedakan berdasarkan isi cerita dan mutu novel. Suharianto (1982: 67).

2. Karakteristik Novel

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengetahui apakah novel itu atau bukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan menyebutkan bahwa ciri-ciri novel adalah :

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin dan lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- f. Skala novel luas.
- g. Seleksi pada novel lebih luas.
- h. Kelajuan pada novel kurang cepat.
- i. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang di utamakan

3. Karakteristik Pesan Dakwah Melalui Novel

Karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia yang beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah:

- a. Mengandung unsur kebenaran
- b. Membawa pesan perdamaian
- c. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
- d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan.

4. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2010:23). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca

saat membaca karya sastra. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1. Tema

Tema adalah gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, yang paling sering diambil adalah tema percintaan, kesetiaan,

keagamaan, dan sebagainya.

2. Alur (Plot)

Merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Semakin sedikit karakter dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat pula alur yang mengalir di dalamnya (Stanton, 2007:26).

3. Penokohan

Istilah penokohan lebih luas cakupannya dari pada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.

4. Latar atau *Setting*

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter *tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer.

Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan ceritanya. Sudut pandang merupakan hal yang sangat mendasar yang dilakukan oleh pengarang dalam menjalankan suatu cerita dalam novel yang dikarangnya.

Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam:

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
- b. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

6. Gaya bahasa

Cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan

maupun harapan. Bahasa juga dapat digunakan untuk menandai karakter seseorang tokoh.

7. Amanat

Merupakan ajaran moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat akan disampaikan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu untuk menemukannya tidak cukup membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskan sampai berakhirnya cerita.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara khusus unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi cerita namun

tidak menjadi bagian di dalamnya. Namun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh dalam cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup serta biografi pengarang.

Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan dilingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsur ekstrinsik lain seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya. Secara umum ada empat unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra, diantaranya:

- i. Pengarang, yaitu segala hal yang berhubungan dengan penulis novel seperti latar belakang masalah.
 - ii. Kondisi sosial, yaitu keadaan sekeliling pengarang yang mendorong dan mempengaruhi dalam berkarya.
 - iii. Masa penulisan, yaitu waktu atau periode ketika pengarang menulis karyanya. Masa tertentu akan menyebabkan kecenderungan tema dan muatan karya seorang sastrawan.
 - iv. Penerbit, wadah penulis untuk menyebarkan karyanya agar sampai ke pembacanya.
5. Ciri-ciri novel dan kelebihan novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya jauh lebih mudah dibandingkan dari pada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan (Kafrawi dkk, 2002:46). Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- i. Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- ii. Bersifat realistik, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- iii. Memiliki alur yang kompleks ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- iv. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema tandingan.

v. Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (waktu) yang sedikit. Sebaliknya ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen. Hal inilah merupakan perbedaan terpenting antara novel dengan cerpen (Nugriyantoro, 1995: 13).

6. Jenis – jenis novel

a) Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menyampaikan masalah-masalah yang aktual. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan serius. Novel populer umumnya bersifat *artificial*, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Contoh novel populer adalah novel karmila, novel cintaku di kampus biru, novel karangan Andrea Hirata, novel-novel karya Tere Liye, Dilan milik Pidi baiq, dan seterusnya. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita, tidak menonjolkan estetika bahasa hanya sebagai hiburan, masalah yang diceritakan pun ringan, tetapi aktual dan menarik (Nurgiyantoro, 2013: 22).

b) Novel serius

Novel serius menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk mengoperasikan daya intelektualnya. Novel serius tidak menyesuaikan selera pembaca. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik memerlukan kemauan dan daya konsentrasi yang tinggi. novel serius juga tersirat tujuan memberikan pengalamanyang berharga kepada pembaca dan mengajak pembaca meresapi dengan sungguh- sungguh

permasalahan yang diangkat. Contohnya dari novel serius adalah Bumi Manusia, Jejak langkah, Rumah Kaca, Belenggu, Atheis, Burung-burung Manyar, Para Priyayi, dan lain-lain.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan suatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan, tentang bagaimana suatu bahan diolah dengan cara khas, adalah hal yang penting dalam teks kesastraan. Justru karena adanya pembaharuan itu yang sebenarnya merupakan tarik menarik antara pemertahanan dan penolakan konveksi teks kesastraan menjadi mengesankan (Nugriyantoro, 2013: 23-24).

c) Novel *Teenlit*

Pada awal abad ke -21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit*. Istilah *teenlit* berbentuk dari kata “*teenager*” dan “*literature*”. Kata *teenager* sendiri terbentuk dari kata “*teens*”, “*age*” dan akhiran “*er*”. Yang secara istilah berarti menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk remaja belasan tahun. Novel *teenlit* mulai populer pada tahun 2000-an. Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah berkisah tentang masalah keremajaan, tokoh-tokoh utamanya pun remaja, para tokoh hadir lengkap dengan karakter dan temanya yaitu : pertemanan, kisah cinta, impian, khayalan, cita- cita dan lain – lain (Nugriyantoro, 2013: 27).

d) Novel Religius

Dalam kamus kesutraan disebutkan bahwa novel adalah prosa baru yang melukiskan puncak kehidupan tokoh cerita dan ditandai dengan perubahan nasib tokoh itu (Ngafenan, 1990: 113). Sedangkan kata religius berasal dari bahasa latin *relego* yang berarti memeriksa lagi, menimbang– nimbang, merenungkan keberatan hati nurani, atau ada juga yang berpendapat bahwa *religio* berasal dari kata *religo* yang berarti menambatkan kembali. Religi diartikan lebih luas daripada agama. Kata religi menurut asal dari kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi.

Atmosuwito (1989: 123) menambahkan bahwa kata religi berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Dalam hal ini berserah diri, tunduk dan taat kepada Tuhan. Jadi novel religius dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra berbentuk prosa yang didalamnya menggambarkan perasaan batin seseorang yang berhubungan dengan Tuhan. Dan pada pembahasan selanjutnya penulis akan

memfokuskan pada kajian novel religius yang berisi tentang ajaran Islam. Contoh dari novel religius adalah Negeri 5 Menara, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta dan 99 Cahaya di Langit Eropa.

BAB III

DISKRIPSI NOVEL KEMBARA RINDU DAN PESAN DAKWAH SYAUQ DALAM NOVEL

- A. Diskripsi Novel Kembara Rindu
- 1. Profil Habiburrahman El Shirazy

H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D., lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976; umur 44 tahun, adalah novelis Indonesia. Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan

menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Di antara karya-karyanya yang telah beredar di pasaran adalah *Ayat-Ayat Cinta* (telah dibuat versi filmnya, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember, 2007) *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta*, (2010) dan *The Romance*. Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, *Bumi Cinta*, *Api Tauhid*, dan *Ayat-Ayat Cinta 2* yang sedang dimuat bersambung di *Harian Republika*.

1) Pendidikan Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy adalah sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

2) Aktifitas Habiburrahman El Shirazy

a) Kang Abik Selama di Kairo

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam

Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo..

b) Kang Abik Selama di Indonesia

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini ia mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya dan pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia bersama adik dan temannya.

3) Prestasi Habiburrahman El Shirazy

Kang Abik, demikian novelis ini biasa dipanggil adik-adiknya, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihnya antara lain, Pena Award 2005, *The Most Favorite Book and Writer 2005* dan IBF

Award 2006. Dari novelnya yang berjudul "Ayat-ayat Cinta" dia sudah memperoleh royalti lebih dari 1,5 Miliar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dia kantong.

2. Profil Novel Kembara Rindu

Habiburrahman El Shirazy atau dikenal pula dengan panggilan kang abik, kembali mengeluarkan novel terbarunya yang berjudul "Kembara Rindu" merupakan novel Dwilogi pembangun jiwa, untuk buku Kembara Rindu 1, sudah rilis bulan September 2019.

Nurus Syifa, tinggal di Way Meranti, seorang yatim piatu yang memiliki adik bernama Lukman. Ia gadis yang tegar, bertanggung jawab, dewasa, terpaksa putus sekolah demi membiayai keluarga, adik, Nenek Zumroh, Nenek Halimah, dan Kakek. Meskipun keinginan sekolahnya sangat menggebu, namun saat itu ia rela, dan pada akhirnya Shifa bisa melanjutkan sekolah lagi di sebuah pesantren, serta menghafalkan Al-Quran.

Ainur Ridho, Kakak sepupunya Syifa, yatim piatu juga, masih memiliki nenek dan kakeknya yang saat itu mengalami koma. Ridho pulang dari pesantren disuruh oleh Kiyainya. Ia kini menjadi tulang punggung keluarga, mengambil alih posisi yang disandang Syifa sebelumnya. Kakeknya, memaksanya untuk belajar di pesantren. Ridho masih mengingat kata-kata sang Kakek yang membujuknya agar mau diantar ke pesantren.

"Anak panah kalau tidak dilepas dari busurnya, tidak akan pernah sampai pada sasarannya. Demikian juga manusia, jika tidak berani merantau untuk mencari ilmu maka dia tidak akan meraih kegemilangannya. Kamu harus belajar, jauh, merantau, agar banyak pengalaman. (halaman 66)

Kyai Nawir dari Sidawangi, sangat menyayangi Ridho, dan menganggapnya sudah seperti anaknya.

Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh dan ta'dhim. Ia lebih mementingkan Abah dalam segala hal daripada dirinya sendiri. Bahkan nyawanya sekalipun," tukas Gus Najib (halaman 137)

Namun Kyai, menyuruh Ridho untuk pulang. Sudah beberapa tahun Ridho tidak pulang ke kampung halamannya. Dan, di saat pulang, ia harus menghadapi kenyataan sulit yang menghimpit keluarganya. Sanggupkah Ridho mengatasi permasalahannya? Usaha apa yang dilakukan Ridho? Bagaimana ia bisa mencari jalan keluar untuk permasalahan hak waris yang dihadapi kedua sepupunya? Usaha apa yang dilakukan Ridho untuk mengobati kakeknya yang sudah berbulan-bulan koma? Akankah Syifa diterima oleh Ibu Rosma, Sita dan Diana?

B. Sinopsis Novel Kembara Rindu

Ridho seorang lelaki asal Way Meranti Lampung Barat menuntut ilmu di Pesantren Darul Falah Desa Sidawangi yang diasuh oleh Kyai Nawir. Lama merantau sebagai santri dan khadim menemani Kyai Munawir Abdul Jalil berdakwah, akhirnya Ridho pulang ke kampung halamannya. Usai lulus madrasah

Aliyah dan pulang ke Way Meranti, sebenarnya Ridho ingin melanjutkan kuliah di IAIN Bandar Lampung. Namun, kakeknya berterus terang tidak dapat membayainya. Maka, kakeknya mengantarnya kembali ke Sidawangi dan menyerahkan kembali kepada Nyai Nawir untuk menjadi khadim, mengabdikan kepada Nyai Nawir.

“Waktumu ngaji dan belajar di pesantren ini sudah khatam. Sudah saatnya kamu pulang ke Lampung. Keluarga dan masyarakatmu saat ini sangat memerlukan kehadiranmu. Berkemasmah, dan besok pulanglah ke Lampung! Tiket perjalanamu sudah diurus sama Najib”(Hal 46).

“Ridho pulang bersama pesan Kyai Nawir untuk mengantarkan putrinya Diana yang kuliah ke Fakultas Kedokteran UNILA ke rumah anak lelakinya Shobron. Kakak Diana KH. Sobron Jamil, Al Hafidz LC adalah putra sulung Kyai Nawir yang juga pengasuh pondok pesantren di Bandar Lampung”(Hal 47).

Pulang ke kampung halaman, Udo Ridho menghadapi kondisi yang pelik. Kedua adik sepupunya Syifa dan Lukman adalah anak yatim yang menjadi tanggungjawabnya. Kedua orang tuanya. Belum lagi Nenek Halimah, Nenek Zumroh dan Kakek Jirun yang koma.

“Untuk menyambung hidup roda perekonomian keluarga, Ridho bersama Syifa berjualan ayam goreng. Namun bukan keuntungan yang mereka dapatkan, tapi kerugian. Ridho pun banting stir berjualan gorengan”(Hal 131).

“Omongan tetangga tentang apa gunanya sekolah jauh ke Jawa tapi akhirnya berjualan gorengan sangat menusuk hatinya. Tapi, Ridho tak menanggapi. Ridho bertekad untuk membuktikan keberhasilannya dengan prestasi. Ridho menyadari keberhasilan itu perlu proses dan memupuk rasa sabar”(Hal 135).

Sembari menguatkan ekonomi keluarga, Ridho juga terus berikhtiar menyembuhkan sakit Kakek Jirun. Ridho memanggil tukang bekam dan pijat syaraf dengan uang sisa pemberian Kyai Nawir. Namun, Ia tampak sedih melihat adik sepupunya itu putus sekolah. Ia ingin sekali Syifa bersekolah tinggi. Ridho pun mencari informasi apakah Haji Syahril, ayahnya Syifa meninggalkan warisan untuk kedua anaknya. Dari cerita Nenek Zumroh dan Nenek Halimah, diketahui kalau harta warisan ayahnya Syifa dikuasai ibu tirinya Tante Rosma. Ridho juga menemukan dokumen-dokumen penting yang ditinggalkan seperti surat nikah, album foto hingga surat wasiat yang ditulis tangan dan bermaterai. Perjalanan Ridho dan Syifa menemui Tante Rosma tidaklah mulus. Tante Rosma tidaklah mengizinkan Syifa mendapatkan hak warisannya. Terlebih anak tertuanya Sita yang menekan Syifa dengan mengirimkan preman. Sebaliknya Lina adiknya yang

berhati lembut dan sahabatnya Diana ini mencari informasi apakah pernikahan ayahnya dan Bu Nurlaila sah secara Islam dan hak warisan untuk anaknya, di tengah kesulitan yang dihadapi Ridho, datanglah ujian. Syifa ditawarkan untuk menjadi penyanyi di Jakarta. Namun, atas saran Udo Ridho, Syifa menolak keras.

“Kita memang sedang diuji dalam kondisi serba kurang. Dan kini ujian datang lebih dasyat lagi. Ujian ini sebenarnya tidak hanya menguji kamu, tapi menguji aku. Aku memilih jualan gorengan asal barokah. Sekali lagi, kata-kataku bukan sabda yang harus diikuti. Kau merdeka menentukan pilihan. Hidup ini memang pilihan. Yang jelas, aku berusaha menunaikan kewajibanku menjagamu sebagai kakak yang dituakan.” (Hal 199).

Dua sepupuan itu akhirnya saling mendukung menghadapi ujian hidup. Sampai akhirnya pertolongan Allah itu datang lewat Kyai Shobron yang berkunjung ke Way Meranti. Ia meminjamkan Ridho 40 juta sebagai modal usaha. Selain itu, Kyai Shobron mengajak Ridho untuk berkunjung ke Kyai Harun di Pondok Pesantren Kanzul Barokat. Kyai Harun memberikan petuah kepada Ridho agar memakmurkan masjid peninggalan kakek buyutnya, kedua, teruslah berusaha membuka pintu rezeki dengan melanjutkan berjualan dengan adiknya Asyifa, ketiga mendirikan pesantren di kampung halamannya, keempat, menyekolahkan adiknya kembali dan pesan lainnya. Ridho pun menjalankan petuah tersebut. Ia mendirikan pesantren, skripsinya kelar dan Syifa lulus ujian paket C dan melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Kanzul Barokah Gisting. Ridho pun sukses dengan usahanya, bahkan diundang dalam Seminar Entrepreneurship sebagai pengusaha muda dan pengasuh Pesantren Al-Ihsaniyyah, Way Meranti, Lambar.

“Salah satu hal penting untuk sukses dalam apa saja, termasuk bisnis adalah integritas. Integritas adalah sikap moral dalam diri yang terjaga lahir dan batin. (Hal 246).

Suatu hari Diana mengajak teman-temannya termasuk Lina ke Pondok Al Ihsaniyyah untuk menghadiri khataman. Di sana mereka mendengar Syifa melantunkan Al Qur'an dengan sangat menyentuh hingga pembawa acara mengatakan alangkah bahagianya kedua orang tuanya Haji Syahrir Abror dan Ibunya Nurlaila mendapatkan baju dan makhota kehormatan di akhirat kelak. Apalagi Syifa sudah hapal 25 Juz tinggal 5 Juz hingga genap 30 Juz.

Setelah Diana pulas, keharuan Ridho meledak. Mata pemuda itu berkaca-kaca. Ia menyadari dirinya sedang ada di dalam kereta, duduk disamping putri

bungsu Kyainya. Ia baru saja meninggalkan pesantren. Ia dalam perjalanan pulang. Inilah hidup, tidak ada yang tetap selamanya. Ia tidak mungkin terus tinggal dipesantren jadi santri sepanjang hayatnya. Matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi berputar pada porosnya. Siang dan malam datang pergi bergantian. Ia teringat nasehat Simbah Kyai Nawir dalam salah satu pengajiannya.

“Santri-santriku, dalam pengembaraan mengarungi kehidupan dunia ini jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang mengembara dan sangat rindu untuk segera bertemu keluarganya. Orang yang didera rindu untuk segera pulang, itu berbeda dengan orang yang tidak merasa rindu, meskipun sama-sama bepergian. Orang yang didera rasa rindu, tidak akan membuang-buang waktunya dijalan, ia ingin cepat-cepat sampai rumahnya. Sebab, ia ingin bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, orang yang tidak merasa rindu, mungkin dia mampir di satu tempat dan berlama-lama di situ, jadinya banyak waktu yang terbuang sia-sia”.
Di dunia ini kita seperti orang bepergian, orang yang megembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada bandingannya.”

C. Pesan Dakwah Sya'iq Dalam Novel Kembara Rindu

Pesan dakwah syauq dapat berisi masalah-masalah mengenai persoalan hidup, baik persoalan hubungan antar manusia ataupun dengan Tuhan. persoalan-persoalan ini dapat berupa ibadah (ketaqwaan manusia dengan Allah SWT), percintaan, ataupun persoalan yang bersifat dalam diri. Dalam novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy topik yang ingin disampaikan dalam novel Kembara Rindu ini ada beberapa tema, yaitu sebagai berikut :

1. Keutamaan Ilmu

Ridho yang merantau dan meninggalkan keluarganya dikarenakan dia ingin menggapai cita-citanya dengan cara mencari ilmu sejauh mungkin yang dia dapatkan. Akhirnya Ridho kini berada di pondok pesantren.

2. Adabnya Seorang Murid Kepada Gurunya

Ridho yang mengabdikan diri di sebuah pesantren dan dia menuruti keinginan gurunya. Dia melakukan gurunya sebagai panutan atau pemimpinnya agar dia bisa mencapai sebuah kerinduan kepada Allah yang dimilikinya.

3. Keiklasan

Ridho berusaha ikhlas apa yang dia jalani selama ini. Hidup bagaikan semuanya milik Allah, semata-mata untuk Allah. Bukan untuk didunia saja, melainkan untuk akhiratnya.

4. Ikhtiar Dan Bertawakal

Ridho berikhtiar dan bertawakal kepada Allah. Semua urusan didunia, dia serahkan kepada Allah. Dia yakin Allah akan memberikan kebahagiaan untuknya.

5. Sedekah

Percayalah, kalau bersedekah saja besar pahalanya, dan tidak berkurang harta yang di sedekahkan. Maka kerelaan melepas harta untuk dibagi secara adil secara hukum waris syariat Allah, pahalanya lebih besar dari pada bersedekah. Ini yang saya sampaikan.

BAB IV

ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG SYAUQ DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Analisis yang digunakan untuk memahami Pesan dakwah syauq dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan kategori sebagai berikut:

A. Keutamaan Menuntut Ilmu

Pada Paragraf 27 halaman 66 judul ke4. Setting : Pesantren-Pagi menjelaskan tentang Ilmu. Ilmu harus dicari dan dimana pun Ilmu itu berada walau sampai meninggalkan keluarga. Ilmu hakikat yang diterima manusia atau para ahli makrifat biasanya diterima dalam keadaan *mujmal* (garis besar) akan tetapi cukup jelas. Datangnya ilmu hakikat itu berupa ilham dari Allah SWT, masuk ke dalam

alam pikiran melalui perasaan manusia. Ilmu akan menjadi terang makna dan tafsirannya, apabila telah diterima oleh para hamba Allah yang makrifat (as-Sakandari, 2010: 497).

Oleh karena itu, diwajibkan setiap orang islam untuk menuntut ilmu baik orang dewasa ataupun anak-anak. Menuntut ilmu merupakan sarana untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan pada kita. Tak sempurna keimanan dan amal kita kecuali dengan ilmu. Dengan ilmu, Allah disembah dan hak Allah ditunaikan dan dengan ilmu pula, agama-Nya disebarkan. Hadits juga menerangkan tentang Ilmu “sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dari terjemahan Ta’lim Muta’alim, Kyai Hj. Imam Nasirudin, Gerabag Magelang.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Ghozali, 1990, Juz 1: 5).

الإيمان عريان، ولباسه التقوى، وزينته الحياء

“Iman itu telanjang, sementara pakaiannya adalah taqwa, dan perhiasannya adalah malu”. Maksudnya adalah jika seseorang yang mempunyai iman pasti dia akan malu jika berbuat dosa, dan orang yang bertaqwa pasti memiliki iman (percaya kepada Allah) sehingga dia tidak melakukan yang dilarang oleh Allah. Karena dia yakin bahwa Allah akan mengetahuinya (An-Nawawi, 1897:535) .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, ia berkata kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim) .

hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim) (An-Nawawi, 1897:159).

Paragraf 15 halaman 263. Setting: Pesantren-Pagi Hari_Menjelaskan pada dasarnya orang yang mau belajar dan menghafalkan Al-Quran maka Syifa akan menolong kedua orang tuanya nantinya. Sebab sudah diterangkan pada Al-Qur’an dan hadis. Dalilnya yaitu:

Menghapal dan pandai membaca Al-Qur’an menjadi salah satu manfaat yang langsung diperoleh oleh para pembacanya. Berdasarkan hadis Muttafaq ‘alaih, Rasulullah SAW bersabda, Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an sedang ia hafal dengannya bersama para malaikat yang suci dan mulia, sedangkan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an sedang ia senantiasa melakukannya meskipun hal itu sulit baginya maka baginya dua pahala.”

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ لِيُؤْفِقِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al Qur’an) dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir: 29-30).

Salah satu keistimewaan membaca Al-Qur’an secara rutin adalah menenteramkan hati dan menyembuhkan penyakit. Dalam Al-Qur’an surah Ar-Ra’d ayat 28, Allah Taala berfirman, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” Membaca Al-Qur’an juga memiliki keutamaan dapat menyembuhkan penyakit. Dalam hadis HR. Ibnu Majah dan Ibnu

Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda, “Hendaknya kamu menggunakan kedua obat-obat: madu dan Al-Qur’an.”

Siapa yang membaca Al Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, “Mengapa kami dipakaikan jubah ini?” Dijawab, “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al Qur’an.” (HR. Al-Hakim).

Tidak punya hafalan, seperti rumah kumuh yang akan runtuh alangkah indahnya hidup kita jika digunakan untuk membaca Al-Qur’an, bahkan dapat menghafalnya dan mengamalkannya. Banyak hadits Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam yang mendorong untuk menghafal Al-Qur’an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. Seperti Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, “Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur’an sedikit pun seperti rumah kumuh yang mau runtuh.” (HR. Tirmidzi)

B. Adab Seorang Murid kepada Guru

Guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Sang Pencipta.

Kutipan Paragraf , halaman: 22-23 menunjukkan bahwa percakapan Ridho dengan Gus Najib adalah kutipan yang ada di novel tersebut. Ridho menghormati Gus Najib sebagai gurunya dan mematuhi perintahnya. Itu semuanya adab seorang murid kepada gurunya. Maka bagaimana perasaan seorang guru jika melihat murid sekaligus lawan bicanya itu tidak mendengarkan? Sungguh merugilah para murid yang membuat hati gurunya jengkel. Meneladani penerapan ilmu dan akhlaknya merupakan suatu keharusan seorang penuntut ilmu mengambil ilmu serta akhlak yang baik dari gurunya. Di dalam Al-Qur’an terdapat kisah adab yang baik seorang murid terhadap gurunya, kisah Nabi Musadan Khidir. Pada saat Nabi Musa AS. Meminta khidir untuk mengajarkannya ilmu:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Tafsir Quran Surat Al-Kahfi Ayat: 67

Khādir berkata, "Sungguh engkau tidak akan sanggup bersabar atas ilmu yang engkau akan lihat dariku, karena tidak akan sesuai dengan ilmu yang engkau miliki.

Referensi: <https://tafsirweb.com/4893-quran-surat-al-kahfi-ayat-67.html> diakses pada tanggal: 15 Juli 2020 Jam 15.15 WIB

Kutipan Paragraf, halaman: 44,45,46

Ridho dan Kyai Nawir dalam kutipan paragraf, halaman 44,45, dan 46 merupakan percakapan dalam adabnya murid kepada gurunya. Guru merupakan aspek besar dalam penyebar ilmu, apalagi jika yang disebarkan ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. dalam kitab Ta'lim Muta'alim, berbunyi: "beberapa guru berkata kepada kita siapa orang yang mau supaya anaknya bisa jadi orang alim, itu selaknya supaya merasakan mulia serta membanggakan dan memberikan apapun kepada orang yang suka membaca atau santri-santri yang pada mondok mengaji atau seorang anak tidak bisa jadi orang alim maka anak cucunya insyaallah jadi orang alim dan masuk setengah dan orang yang memuliakan guru. Itu supaya murid melindungi juga sampai berjalan di depan gurunya dan jangan menduduki di tempat gurunya dan jangan mendahului perkataan gurunya, kecuali jika di ijin untuk berkata. Jangan lebih-lebihkan perkataan kepada gurunya" (Al-Zarnuji, 1981:16).

Rasulullah dalam haditsnya :

ان الانبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وانما ورثوا العلم

"Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu" (Ghozali, 1990:5)

Kutipan Paragraf halaman:50

Kutipan Paragraf halaman: 50 ini juga menjelaskan tentang adabnya murid kepada gurunya. Sama seperti halnya di scene dahulu. Bahwa guru itu penting dan mulia. Sebab Guru (Ulama) adalah satu satu pewaris nabi yang masih ada di zaman ini. Oleh karna itu, kita harus belajar adab-adab murid terhadap guru agar bisa patuh kepadanya. Karna guru adalah aspek yang besar dalam mengajarkan ilmu kepada kita. Jika engkau seorang alim (guru), maka adab yang harus diperhatikan adalah

sabar, selalu santun, duduk dengan wibawa disertai kepala yang tunduk, bersikap tawadu' dalam setiap majelis dan pertemuan. Kemudian, tidak bersenda gurau, menyayangi murid, berhati-hati terhadap orang sombong, tidak malu untuk mengaku tidak tahu, memperhatikan pertanyaan muridnya dan berusaha memahami pertanyaannya. Mau menerima hujjah dan mengikuti yang benar dengan kembali kepadaNya manakala ia salah. Seorang guru juga melarang murid mempelajari ilmu berbahaya dan mengingatkannya murid agar tidak menuntut ilmu kecuali mencari rida Allah. Melarang murid sibuk dengan hal-hal bersifat fardu kifayah sebelum menyelesaikan fardu ain (memperbaiki yang lahir dan batinnya dengan takwa). Seorang guru juga harus membekali dirinya terlebih dahulu dengan sikap takwa agar murid bisa mencontohnya kemudian mengambil manfaat dari ucapannya. Dalil-dalil yang menerangkan adabnya seorang murid kepada gurunya sebagai berikut:

Para ulama sudah menjelaskan tentang adab bertanya kepada guru, karna bertanya juga memiliki adab di dalam agama Islam. Ketika bertanya, maka harus disampaikan dengan cara yang penuh kelembutan, jelas, singkat dan tenang. Agar guru menjawabnya dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana Bakr Abu Zaid berkata : "Pakailah cara yang baik dalam bertanya kepada guru, gunakan adab saat kamu berbicara dengan-Nya" (Ghozali, 1990).

Suatu kewajiban bagi kita, untuk mengambil ilmu serta meniru akhlak yang baik seorang guru. Namun akhlak buruknya jangan sampai dijadikan contoh. Karna tujuan seorang penuntut ilmu, hanya ingin mengambil ilmu dari seorang guru, kemudian meniru akhlaknya. Sebagian ulama berkata : "Jadikanlah gurumu sebagai contoh untukmu dalam berakhlak yang mulia, apabila gurumu itu sangat baik akhlaknya" (kitab Ta'lim Muta'alim).

C. KeIklasan

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niat dari kotoran yang

merusak. Ikhlas merupakan sifat terpuji dalam hati yang akan menghiasi perilaku seorang Muslim. Segalanya karena Allah dan untuk-Nya semata. Ikhlas adalah perhiasan hati yang akan menyelamatkan seseorang dari kerugian akhirat, tanpa ikhlas amal perbuatan akan sia-sia tiada guna.

Ikhlas adalah buah dan intisari dari iman. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (Al-An’am: 162).
Kutipan Paragraf 61

Kutipan paragraf 61 menjelaskan sikap ikhlas dalam mengembara mencari ilmu dan meninggalkan segalanya. Maksudnya meninggalkan keluarga, kampung halaman, dan lainnya. Dalam Al-Qur’an dan Hadits berfirman:

Ketahuilah –wahai saudaraku sesama muslim- semua amalan pasti itu pasti terjadi dengan niat. Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّامٍ مِّمِّي مَا نَوَى

Sesungguhnya semua amalan itu terjadi dengan niat, dan setiap orang mendapatkan apa yang dia niatkan. [HR. Bukhâri dan Muslim] (Umaroh, 2008: 14). Mengikhlaskan niat untuk Allâh Subhanahu wa Ta’ala adalah wajib berdasarkan firman-Nya Azza wa Jalla:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya beribadah kepada Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. [al-Bayyinah/98:5]. Ayat dan hadits di atas menunjukkan kewajiban ikhlas dalam seluruh amal perbuatan manusia. Oleh karena itu kita wajib ikhlas dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, melaksanakan shalat, zakat, infaq, puasa, haji, jihad, amar ma’ruf nahi mungkar, dakwah, nikah dan walimahnyanya, dan lain sebagainya. Jangan hanya meniatkan dunia semata, seperti meraih kedudukan, sanjungan, pujian, dan kesenangan dunia semata.

Referensi: <https://almanhaj.or.id/3666-buah-buah-keikhlasan.html> diakses pada tanggal 15 Juli 2020 jam:16.15 WIB.

Arti keiklasan yaitu:

Tanda dari semua kemakrifatan dan sifat al ihsan kepada Allah tidak lain adalah tekun dan rajin berbadah. Itu semua dilaksanakan menurut kehendak dan niat tiap hamba. Memperbanyak amal ibadah juga menurut kemauan dan kemampuan hamba itu diri sendiri-sendiri. Ada yang bagus shalatnya, ada yang bagus puasanya, ada yang bagus wiridnya, ada pula yang bagus sedekah dan infaknya. Disamping itu ada pula yang tekun membaca Al-Qur'an dan memahaminya artinya. Ada pula yang tekun mempelajari ilmunya (as-Sakandari, 2010:35).

Amal ibadah yang kuat tegaknya dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan oleh hati yang ikhlas. Karena ikhlas adalah ruh amal, amal itu menunjukkan tegaknya iman.

Paragraf 14 Halaman 196 Judul ke 10 Setting Di Desa Pelosok Kampung Kali ini, demi Tuhan, saya ingin membantu dengan tulus.

Imam as-Syâfi'i rahimahullah berkata, "Seandainya engkau mengerahkan seluruh kemampuanmu untuk menjadikan semua manusia ridha maka tidak ada jalan untuk mewujudkannya. Jika demikian, maka ikhlaskanlah amalan dan niatmu hanya untuk Allâh semata. Referensi: <https://almanhaj.or.id/4258-ikhlas-dan-keutamaannya.html>.

Paragraf 28 Halaman 199 Judul ke 10 Setting Di Desa Pelosok Kampung

"Kita memang sedang diuji dalam kondisi serba kurang, dan kini ujian datang lebih dasyat lagi."

Dalam surat Ar-Rum menjelaskan tentang keiklasan dalam rejeki:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ
ذُلِّكُمْ مِنْ شَيْءٍ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, lalu menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu ada yang mampu berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan". – (Q.S Ar-Rum: 40)

Paragraf 11 Halaman 210 Judul ke 11 Setting Pesantren Kyai Sobron

"Ridho, kamu harus berbesar hati. Pertama, kamu punya Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Allah Yang Maha Member Rezeki."

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada satupun makhluk bergerak (bernyawa) di muka bumi melainkan semuanya telah dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediaman dan tempat penyimpanannya. Semua itu (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”. – (Q.S Hud: 6)

D. Bertawakal dan Ikhtiar

Bertawakal sepenuhnya kepada Allah dan berikhtiar (berusaha) semaksimal mungkin adalah satu prinsip hidup utama yang harus dipegang seorang muslim. Jika mengimani dan meyakini bahwa Allah yang metakdirkan segala sesuatu maka sudah semestinya bertawakal kepada Allah semata. Bukan bersandar pada diri sendiri, bersandar pada usaha yang lakukan atau bersandar pada makhluk lainnya yang sama-sama lemah. Allah *ta'ala* berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al Ma'idah: 23)

Namun perlu difahami bahwa tawakal yang benar adalah tawakal yang disertai dengan ikhtiar (usaha). Telah menjadi *sunnatullah* bahwa segala sesuatu memiliki sebab dan akibat. Tidak benar jika ada orang yang mengatakan bertawakal kemudian berpangku tangan dan meninggalkan sebab atau ikhtiar. Pada hakekatnya orang yang seperti ini bukan orang yang bertawakal, tetapi seorang pemalas. Allah memerintahkan bertawakal dan Allah juga yang memerintahkan untuk mengambil sebab. Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang atau suatu kaum jika mereka tidak berusaha mengubahnya sendiri. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar Ra'du: 11).

Paragraf 15-16 . Halaman 120 Judul ke tujuh. Setting Pagi Hari -Rumah Sakit

Di pagi hari Ridho sedang menunggu kakeknya yang lagi sakit di rumah sakit.

“Maksudnya, kakek akan sadar dan sembuh?”

“Semoga.”

“Tapi dokter saja sudah nyerah dan angkat tangan.”

“jangan berputus asa dari Rahmat Allah. Kita harus tetap ikhtiar semaksimal yang kita mampu.”

Kutipan paragraf halaman: 120 menjelaskan bahwa Ridho harus bertawakal dan berikhtiar kepada Allah dalam masalah kakeknya yang sedang sakit dirumah sakit. Itu cuplikan dari Ridho dan Diana. Diana menasehati Ridho agar semuanya diserahkan kepada Allah. Dimana ada dalil yang Bertawakal sepenuhnya kepada Allah. Seorang muslim yang benar-benar bertawakal kepada Allah maka hidupnya akan tenang. Dia yakin Allah pasti akan menolong dan memberinya jalan keluar atas segala urusan yang dia hadapi. Allah ta’ala berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 3)

Dalam Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam karya Agung al-Imam asy-Syeikh Ibn ‘Athailah as-Sakandari, halaman: 137. Berpengharapan hanya kepada Allah: semua kehendak yang diangan-angankan seorang hamba, tidak akan sampai kecuali membulatkan niat dan harapan ditunjukkan hanya kepada Allah. Meskipun Allah tidak bergantung kepada khayalan dan angan-angan manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Paragraf 37 Halaman 69 Judul ke 4 .Setting Pesantren

Lebih dari itu semua, selama khadim Kyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Ridha Allah dan Rasul-Nya adalah kepentingan yang paling utama di antara semua kepentingan.

Seorang muslim yang benar-benar bertawakal kepada Allah maka hidupnya akan tenang. Dia yakin Allah pasti akan menolong dan memberinya jalan keluar atas segala urusan yang dia hadapi. Allah ta’ala berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang

(dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 3)

Orang yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah tidak akan kecewa. Sebaliknya, orang yang bersandar pada kemampuan dirinya sendiri atau bersandar pada makhluk yang lainnya maka bisa jadi ia akan selalu menghadapi kekecewaan karena mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya pasti Allah akan mencukupi rezekinya. Tetapi tentu perlu diiringi ikhtiar sebagaimana Allah perintahkan. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya pasti Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Keluar diwaktu pagi dalam keadaan lapar kemudian pulang dalam kondisi kenyang.” (HR. Tirmidzi no. 2344. Dishahihkan Albani).

E. Keutamaan Bersedekah

Keadaan amalnya orang yang beramal berpengharapan bagi pembentukan jiwa manusia dan diharapkan diterima disisi Allah SWT adalah amal yang ghaib (ia tidak tahu bahwa ia telah berbuat kebaikan). Ia lebih percaya bahwa suatu amal itu hanya bisa dilaksanakan apabila mendapat izin dari Allah SWT. Seorang hamba dalam perwujudan kerja dan cita-cita tidak boleh hanya berharap dari amalnya saja. Amal tidak boleh dipergunakan sebagai alat untuk memperoleh kehendak hawa nafsu duniawi, untuk mencari pangkat, keuntungan dagang, atau kepentingan pribadi lainnya.

Allah SWT memberikan sesuatu kekayaan kepada manusia dan kesenangannya, akan tetapi Allah tidak memberi taufiq dan hidayah-Nya. Sebaliknya, kadang-kadang Allah tidak memberimu anugerah kekayaan dunia, akan tetapi menganugerahkan untukmu rahmat dan hidayah-Nya. Allah menahan rejeki untuk manusia, kadang-kadang adalah untuk memberi kesempatan baginya mencari taat, dan menghidarkannya dari maksiat. Atau memberi kekayaan, akan tetapi tidak memberinya ketaatan dan kesalehan (as-Sakandari, 2010: 137).

Ada banyak sekali manfaat yang bisa dihasilkan dari sedekah, baik itu bagi penerima maupun pemberi. Terlebih jika aktivitas berbagi dilakukan di bulan Ramadhan. Sedekah menjadi amal yang mampu menambah dari kekurangan yang dimiliki seseorang. Kekurangan itu bisa terisi dan menjadi tercukupi. Dengan sedekah, kita bisameringankan beban yang dimiliki seseorang hingga membuatnya tersenyum.

Kutipan Paragraf halaman: 89

Dalam kutipan paragraf halaman: 89 terdapat percakapan Syifa dan Santi. Syifa membawa tas keranjang yang ia biasakan untuk pergi ke pasar. Selesai membeli di pasar dia bertemu Santi dan Syifa pun di beri tumpangan oleh Santi.

“Eh, mau minum teh atau kopi?”

“Nggak usah. Eh sebentar San. Tiba-tiba Syifa mengeluarkan sedikit uang dari kantong selebar empat puluh ribu yang diberikan Santi”.

“Tidak usah Syifa. Ambil saja uangmu. Aku ikhlas mengatarmu. Lagi pula itu bukan hak aku”.

“Tidak apa-apa San. Terima lah. Saya ikhlas kok”.

“Terima kasih atas pemberianmu. Hak ku telah ku ambil penuh kesyukuran. Saya pamit pergi ya Syifa. Assalamu’alaikum”.

“Walaikum salam. Hati-hati dijalan ya San”.

“Iya”.

Kutipan Paragraf halaman:104, menjelaskan bahwa Syifa suka bersedekah dan Allah akan membalasnya:

“Syifa terasa lega dagangannya habis dan Syifa mendapatkan keuntungan yang lumayan cukup. Syifa merasa bersyukur telah diberi kenikmatan yang begitu besar. Syifa sadar ia yang memberikan rejeki sedikit kepada Santi, tidak seberapa ia diberi kenikmatan oleh Alla”.

Kutipan Paragraf halaman: 183

Percakapan antara Syifa dan anak buah dari ibu Sita.

“Siapa nama adik?”

“Syifa. Nama lengkapnya Nurus Syifa”.

“Begini dik, saya diminta ibu Sita untuk mengantarkan ini kepada Dik Syifa”. Lelaki itu mengambil amplop berwarna coklat. Di dalam amplop itu berisi uang senilai lima puluh juta. Semoga ini bermanfaat ya dik, Syifa”.

“Ridho dan Syifa kaget. Terima kasih pak atas pemberiannya. Saya akan memanfaatkan uang ini.”

Dalil-dalil kutipan paragraf diatas yaitu: Sedekah tidak hanya berpatok pada harta benda saja, sehingga membuat sebagian dari kita berpikir ulang melakukan amal baik ini. Hal-hal non materi pun bisa saja dikatakan sebagai sedekah. Seperti, menolong orang lain baik dengan tenaga maupun pikiran, memberi nafkah keluarga atau istri, menyingkirkan batu, duri dan tulang dari tengah jalan pun

masuk ke dalam sedekah. Sampai dengan hal yang paling sederhana sepertimurah senyum kepada orang lainpun, adalah sedekah. Seperti yang Rasulullah sampaikan, “Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah”.(HR. At-Tirmidzi).(dari kitab Riyadus Sholihin).

Melihat ada banyaknya cara untuk berbuat baik dengan sedekah ini. Rasanya, tidak ada lagi alasan untuk berkata tidak melakukannya. Apalagi, jika mengetahui banyaknya manfaat dan keutamaan dari bersedekah. Bagiyang belum mengetahui, sekiranya ada 5 keutamaan bersedekah sebagaimana yang sudah disebutkan di dalam Al-Qur’an maupun hadits.

(i) Ganjaran Harta Maupun Pahala Yang Berlipat Ganda

Salah satu hal istimewa dari bersedekah adalah limpahanpahala yang bisa diraih. Hal ini sesuai dengan janji Allah perihal keutamaan bersedekah itu sendiri yang tercantum dalam Al-Quran.

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pahala) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak.”(QS. Al-Hadid: 18).

Bahkan, dengan sedekah jariyah, seseorang bisa saja terus mendapatkan pahala walau ia telah mati. Amalan iniyang biasa kita kenal dengan shodaqoh jariyah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwasannya Rasulullah SAWbersabda,

“Apabila anak cucu Adam itu mati, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: Shodaqoh jariyah, anak sholeh yang memohon ampunan untuknya (ibu dan bapaknya) dan ilmu yang bermanfaat setelahnya.”

Patut digaris bawah adalah denagn sedekah tidaklah membuat harta benda berkurang atau membuat seseorang jatuh miskin. Justru Allah Swt telah berjanji akan melipatgandakannya,

“Perumpaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai. Pada tiap tangkai ada seratu biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”(QS. Al Baqarah: 261).

(ii) Sedekah Dapat Memanjangkan Usia dan Mencegah Kematian Buruk

Salah satu keutamaan dari bersedekah ini adalah mampu memperpanjang usia. Tapi, yang dimaksud dalam usia ini adalah amalan kebaikan dari orang yang bersedekah ini akan terus dikenang melebihi umur hidup di dunia ini. Dengan sedekah, seseorang dijauhkan dari kematian yang buruk.

Hal ini seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya sedekahnya orang muslim itu dapat menambah umurnya, dapat mencegah kematian yang buruk, Allah akan menghilangkan darinya sifat sombong, kefakiran dan sifat bangga pada diri sendiri.”*(HR. Thabrani).

(iii) Sedekah Sebagai Penghapus Dosa, Seperti Air Memadamkan Api

Orang yang banyak bersedekah maka ia seperti air yang memadamkan api. Dosa-dosa kita dihapuskan dengan pahala kebaikan yang berlimpah dari amalan sedekah. Dengan sedekah, Allah SWT akan menghapus dosa-dosa hamba-Nya. Oleh sebab itu, jangan pernah ragu dan menolak untuk bersedekah. Kita juga tidak pernah tahu, berapa besar dosa-dosa yang kita miliki. Untuk itulah, sedekah bisa menjadi salah satu amalan yang harus konsisten kita lakukan.

Rasulullah Saw bersabda, *“Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api”*.HR. At-Tirmidzi).

(iv) Sedekah Dapat Menjauhkan Diri dari Api Neraka

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dengan sedekah mampu menghapus dosa-dosa kita. Maka, dengan sedekah pulalah kita bisa terhindar dari api neraka. Mengingat pahala berlipat ganda yang didapat serta dihapusnya dosa-dosa, maka kita pun bisa menjauhkan diri kita agar tidak masuk ke dalam neraka jahanam. Hal ini sebagai sabda Rasulullah SAW,

“Jauhkan dirimu dari api neraka walaupun hanya dengan (sedekah) sebutir kurma.”(Muttafaqun ‘alaih).

(v) Mendapatkan Naungan di Hari Kiamat Karena Sedekah

Dijelaskan oleh Allah dalam ayat-ayat Al-Quran, pada hari kiamat nanti manusia akan dibangkitkan dan dikumpulkan di Padang Mahsyar. Disebutkan juga, pada saat itu jarak matahari akan sangat dekat dengan kepala setiap orang sehingga akan terasa sangat panas. Untuk melindungi diri dari panasnya sinar matahari

inilah, Rasulullah SAW telah memberitahukan kabar baik kepada umatnya mengenai amalan apa yang dapat menjadikan naungan dari panasnya matahari kelak.

Nantinya, saat di Padang Mahsyar setiap manusia akan menunggu giliran untuk diadili dari timbangan amal baik dan buruknya. Bisa dibayangkan berapa lama manusia akan menunggu dan merasakan panasnya terik matahari yang sangat dekat dengan kepala. Maka, dijelaskanlah oleh dari hadits Rasulullah SAW, bahwasannya yang menjadikan naungan umat manusia di hari kiamat nanti adalah amalan sedekahnya.

“Setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya (pada hari kiamat) hingga diputuskan di antara manusia atau ia berkata: “Ditetapkan hukuman di antara manusia.” Yazid berkata: “Abul Khair tidak pernah melewati satu haripun melainkan ia bersedekah padanya dengan sesuatu, walaupun hanya sepotong kue atau bawang merah atau seperti ini.” (HR. Al-Baihq, Al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah).

Dan dijelaskan pula dalam riwayat lainnya, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

“Naungan orang beriman di hari Kiamat adalah sedekahnya.”(HR Ahmad)
(<https://www.dompethuafa.org/id/berita/detail/keutamaan-sedekah> .diakses pada tanggal:12 Agustus jam:01.26 WIB).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka ditemukan pesan dakwah syauq dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

1. Pentingnya Ilmu atau Keutamaan Ilmu
2. Adabnya Seorang Murid Kepada Guru
3. KeIklasan
4. Bertawakal atau Ikhtiar
5. Keutamaan Bersedekah

Itu semuanya harus kita miliki agar bisa menjadi kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah untuk menuju jalan-nya Allah SWT. Sebab kita tahu menuju jalannya Allah itu tidaklah mudah karena harus melalui berbagai rintangan dan cobaan yang diberikan oleh Allah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi para pembuat novel agar dapat menciptakan lebih banyak novel yang bernuansa Islami dan mengandung pesan-pesan dakwah atau pesan positif, sehingga dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Baik novel mengandung sisi pesan yang mendalam dan memiliki pesan positif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata karena novel merupakan media yang digunakan untuk membawa perubahan.
2. Bagi penikmat novel agar menjadi konsumen yang dapat mengambil makna sisi positif sehingga mampu membawa perubahan ke arah lebih baik. Terdapat pesan-pesan dakwah untuk menumbuhkan keyakinan dalam hati agar bisa mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bagi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media cetak yaitu novel.

C. KATA PENUTUP

Rasa syukur tidak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkah Hidayah-Nya yang telah dilimpahkan pada penulis sehingga diberikan terang hati dan juga fikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Penulis sadar karya ini masih dalam keterbatasan pemikiran, keilmuan, dan jauh dari nilai kesempurnaan. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikhlas membantu, membimbing, serta arahan maupun kritik dan saran juga motivasi yang telah diberikan pada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa halangan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widia Padjajaran.
- A. Ilyas Ismail, P. H. (2011). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- al-Maqdisy, a.-I. A. (1987 M./1406 H). *ukhtasar Minhaj al-Qashhidin*. Bairut: al- Maktab al-Islamy.
- al-Nahsyabandy, A.-s. M.-K. (1384 H). *Al-Nahsyabandy, al-Qulub Fi Muamalat 'Allami al-Ghuyub*. Mesir: al-Maktabat al-Syahirat.
- Al-Zarnuji, I. (1981). *Kitab Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: al-Maktab al-Islami.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, F. B. (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- An-Nawawi, A.-I. a.-A. (1897). *Kitab Riyadhus Shalihin*. Suriah: Ummul Qura.
- Anshari, E. S. (1996). *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asifin. (2001). *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)*. Surabaya: Terang.
- As, A. (2008). *Pengantar Studi Ilmu Fiqih*. Jakarta: PT. Rosdakarya Persada.

-
- Asti, b. m. (2004). *berdakwah dengan menulis buku*. Bandung: media qalbu.
- as-Sakandari, A. a.-I.-S. (2010). *Mutu Manikam dari kitab ALL-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Aziez, F. d. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basit, A. (2013). *filsafat dakwah*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Basyuniy, I. (1319 H). *Nasy 'at al-Tasawuf al-Islam*. Kairo: Maktabat al-Nahdahal-Misriyah.
- Dan O'hair, G. W. (2009). *Strategic Communication In Busniness And The Professions*. Jakarta: Kencana.
- DKK, A. Y. (1990). *Kajian Analisis Hikayat Budhistira*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendy, O. U. (1994). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ghozali, I. A. (1990). *Kitab Ihya' Ulummudin terjemahan*. Semarang: CV. ASY-SYIFA'.
- Ismail. (2000). *menjelajah atas dunia Islam*. Bandung: Mizan.
- Kafi, J. (1997). *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.
- Khairi Syekh Maulana Arabi. 2017. *Dakwah Dengan Cerdas*. Jakarta Selatan:Laksana
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusmawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah.
- Lexy J.Moeleong. (1992). *analisis*. Jakarta: PT Persada Grafindo.
- M.Natsir. (1986). *Fiqhud Dakwah*. Solo: CV. Ramadhani.
- Masyhur, y. M. (2013). *Fiqh Dakwah, terj.* Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Muhammad Munir, W. I. (2009). *Menejemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muhtadi, A. S. (2002). *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Munir, M. (2015). *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana.

-
- Mz, U. L. (2012). *Mukmin & Muslim Dalam Tingkatan 7 M*. Surabaya: V. Pustaka Agung Harapan .
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, H. (1992). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Selanjutnya disebut Falsafat* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurbakhsh, N. (1983). *Sufi Women*. London: Khanigahi Ni'matullah Publications.
- Romli, A. S. (2003). *Jurnalistik Dakwah Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Smith, M. (1928). *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints In Islam*. London: Cambirge Univecity Press.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Islam*. Surabaya: Iklas.
- Taliziduhu Ndraha. (1985). *Reseach Teori Metodologi Adminitrasi Jilid 1*. Jakarta : Bina Aksara.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Umaroh, M. M. (2008). *Kitab Jawahirul Bukhori terjemahan*. Surabaya: Islam Media.
- Weri, A. L. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*,. Jakarta: Kencana.

BIODATA

Nama : Maya Fadilatuzzulfa

NIM : 1601026129

TTL : Semarang, 09 Mei 1998

Alamat : Karanganyar RT:02/RW:01 Tugu Semarang

E-mail : fadillamay60@gmail.com/ fadilatuzzulfa@gmail.com

Pendidikan :

1. TK Tarbiyatul Athfal 28 Semarang
2. SDN 02 Karanganyar Tugu Semarang
3. SMP N 28 Semarang
4. SMK Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI